

KONSEP PENDIDIKAN AKAL DALAM AL-QUR'AN
Studi QS. al-Ra'd: 19, QS. al-Baqarah: 164
dan QS. al-Maidah: 100

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

TUTIK UMARIYAH

NIM: 1403016166

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tutik Umariyah

NIM : 1403016166

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

KONSEP PENDIDIKAN AKAL DALAM AL-QUR'AN

**Studi QS. al-Ra'd: 19, QS. al-Baqarah: 164
dan QS. al-Ma'idah: 100**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 1 Maret 2021

Pembuat Pernyataan,



Tutik Umariyah

NIM : 1403016166



KEMENTERIAN AGAMA R.I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **KONSEP PENDIDIKAN AKAL DALAM
AL-QUR'AN Studi QS. al-Ra'd: 19, QS. al-
Baqarah: 164 dan QS. al-Ma'idah: 100**

Penulis : Tutik Umariyah
NIM : 1403016166
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat
diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam
Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 30 April 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Drs. H. Mustopa, M.Ag.
NIP:196503142005011002

Penguji I,

Hj. Nur Asiyah, M.S.I.
NIP:197109261998080000
Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag.
NIP:195606241987031002

Sekretaris,

Dr. Hj. Lutfiyah, M.S.I
NIP:197904222007102001

Penguji II,

Dr. Fihris, M.Ag.
NIP:17711302007012024
Pembimbing II,

Dr. Hj. Lutfiyah, M.S.I
NIP:197904222007102001

NOTA DINAS

Semarang, 1 Maret 2021

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

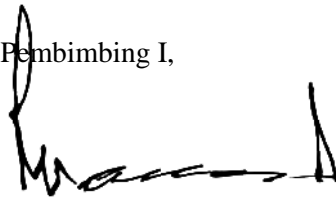
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **KONSEP PENDIDIKAN AKAL DALAM
AL-QUR'AN Studi QS. al-Ra'd: 19, QS. al-
Baqarah: 164 dan QS. al-Ma'idah: 100**
Nama : Tutik Umariyah
NIM : 1403016166
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag.
NIP: 195606241987031002

NOTA DINAS

Semarang, 1 Maret 2021

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **KONSEP PENDIDIKAN AKAL DALAM
AL-QUR'AN Studi QS. al-Ra'd: 19, QS. al-
Baqarah: 164 dan QS. al-Ma'idah: 100**
Nama : Tutik Umariyah
NIM : 1403016166
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,



Dr. Hj. Lutfiyah, S.Ag. M.S.I
NIP:197904222007102001

ABSTRAK

Judul : **KONSEP PENDIDIKAN AKAL DALAM AL-QUR'AN Studi QS. al-Ra'd: 19, QS. al-Baqarah: 164 Dan QS. al-Ma'idah: 100**

Penulis : Tutik Umariyah

NIM : 1403016166

Skripsi ini membahas konsep pendidikan akal yang terdapat di dalam QS. al-Ra'd: 19, QS. al-Baqarah: 164 dan QS. al-Ma'idah: 100. Kajian penelitian ini dilatarbelakangi oleh spirit untuk menemukan konsep pendidikan akal sebagaimana yang termaktub di dalam al-Qur'an. Selanjutnya, konsep ini akan mengarahkan akal ke arah yang positif dan menghindarkan yang negatif.

Kajian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Apa makna akal dalam perspektif Islam? (2) Bagaimana konsep pendidikan akal dalam QS. al-Ra'd: 19, QS. al-Baqarah: 164 dan QS. al-Ma'idah: 100? Permasalahan tersebut dikaji menggunakan metode kepustakaan dengan mengumpulkan data dari bersumber kitab tafsir, serta buku-buku yang berkaitan dengan konsep pendidikan akal. Dari data tersebut, kemudian dilakukan suatu analisis.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa (1) Akal dalam perspektif Islam adalah alat yang dapat digunakan untuk berfikir. Dalam berfikir itu, akal memiliki fungsi dan peran sebagai alat yang dapat menjangkau, mengetahui, memahami, dan menyadari ilmu pengetahuan melalui tahapan-tahapan ilmiah, empiris, dan filosofis dengan berlandaskan al-Qur'an dan hadis untuk kemajuan kehidupan manusia di bumi. (2) Konsep Pendidikan akal dalam QS. Al-Ra'd: 19, QS. Al-Baqarah: 164 dan QS. Al-Maidah: 100, akal berfungsi untuk mencapai kebenaran yang hakiki dalam mengumpulkan ilmu pengetahuan (*collecting the knowledge*) berlandaskan tahapan ilmiah. Dengan itu, dapat digunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi (*problem solving*), mampu mendapatkan atau menghadirkan solusi, dan mencari jalan yang lebih efisien untuk memenuhi maksud-maksud yang hendak dicapai (*looking for the way*), baik dalam hal teologis, kosmologis, maupun etika dengan metode *tafakkur*, *tadabbur*, dan *tazakkur*. Sehingga melalui konsep tersebut, dapat terwujud akal yang sempurna sesuai ajaran Islam.

Kata Kunci: *Akal dan Konsep Pendidikan Akal*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṡ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	’
ص	ṡ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أُوْ

ai = أَيْ

iy = اِيْ

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt yang berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan sebagaimana direncanakan. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, para keluarga, sahabat, serta pengikut ajarannya hingga akhir zaman.

Penelitian skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Akal Dalam al-Qur’an: Studi QS. al-Ra’d: 19, QS. al-Baqarah: 164 dan QS. al-Maidah: 100” dapat terwujud berkat bimbingan, bantuan, dan masukan dari banyak pihak. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Lift Anis Ma’shumah, M.Ag. selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, yang telah menyediakan fasilitas yang diperlukan bagi penyelesaian studi penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Erfan Soebahar, M.Ag. selaku pembimbing pertama dan Dr. Hj. Lutfiyah, S.Ag., M.S.I selaku pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dengan sabar dan tekun dalam penyusunan skripsi ini sampai terselesaikan.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. selaku Kepala Jurusan dan Bapak Kasan Bisri M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang yang telah membantu dalam kelancaran pembuatan skripsi.
4. Bapak Dr. Abdul Rohman, M.Ag. selaku dosen wali yang telah memberikan nasehat dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan studi di UIN Walisongo.

5. Ayahanda tercinta, M. Sholih dan Ibunda Suwaidah, yang telah berjuang dengan segenap jiwa raga, mendoakan dengan tulus tanpa henti untuk kesuksesan penulis.
6. Kakanda terkasih, Kak Maliha, Kak Zuhro, Kak Muna dan Adinda tercinta Mahmud, Umdah, Husna, Hirshin yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk kesuksesan penulis.
7. Sahabatku A'yun, Kak Ubaidillah, Zulfa, Itsna, terimakasih atas semangat dan bantuannya.
8. Teman-teman seperjuangan PAI D 2014 yang senantiasa memberikan masukan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi.
9. Rekan-rekan SMKN 7 Semarang yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.

Semoga Allah Swt membalas kebaikan mereka, yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, dan diharapkan bahwa skripsi ini memberi manfaat bagi segenap pembaca, Amin.

Semarang, 1 Maret 2021
Penulis



Tutik Umariyah
NIM: 1403016166

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS.....	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat penelitian	5
D. Kajian Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan	13

BAB II PENDIDIKAN AKAL

A. Pengertian Pendidikan Akal	15
B. Fungsi Pendidikan Akal	19
C. Materi Pendidikan Akal.....	22
D. Metode Pendidikan Akal	25
E. Redaksi dan Terjemah	28
F. Asbab al-Nuzul.....	29

BAB III ANALISIS AKAL DALAM PRESPEKTIF ISLAM

A. Akal dalam Perspektif Islam.....	33
B. Analisis	47

**BAB IV ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN AKAL DALAM
QS. AL-RA'D: 19, QS. AL-BAQARAH: 164 DAN
QS.AL-MA'IDAH: 100**

A. Munasabah	53
B. Tafsir	56
C. Analisis Konsep Pendidikan Akal	65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran-Saran	76
C. Penutup.....	76

**DAFTAR PUSTAKA
RIWAYAT HIDUP**

DAFTAR SINGKATAN

H.R	: Hadis Riwayat
Q.S	: Qur'an Surah
r.a	: Radiyallahu 'Anh
Saw	: Sallallahu 'Alaihi Wasallam
Swt	: Subhanahu Wa Ta'ala
UIN	: Universitas Islam Negeri

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan Allah dalam struktur yang paling baik di antara makhluk Allah yang lain. Allah memberikan anugerah istimewa kepada manusia untuk berpikir yaitu, akal. Dengan akal, manusia menempati tempat yang mulia di bumi sebagai khalifah. Sebagai khalifah berarti manusia bertanggungjawab untuk mengelola semua yang ada untuk kemaslahatan. Supaya akal dapat digunakan untuk kemaslahatan maka, harus diberikan pendidikan.

Manusia sebagai pelaku dan sasaran pendidikan memiliki alat yang dapat digunakan untuk mencapai kebaikan dan keburukan. Alat yang dapat digunakan untuk mencapai kebaikan adalah hati nurani, akal, ruh dan *sirr*. Sedangkan alat yang dapat digunakan untuk mencapai keburukan adalah hawa nafsu syahwat yang berpusat di dada. Dalam konteks ini, pendidikan harus berupaya mengarahkan manusia agar manusia memiliki ketrampilan untuk dapat mempergunakan alat yang dapat membawa kepada kebaikan yaitu akal dan menjauhkannya dari mempergunakan alat yang dapat membawa keburukan yaitu hawa nafsu.¹ Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an Surah al-Ma'idah: 100 yang berbunyi sebagai berikut.

¹Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 129

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَأْتِ بِأُولَى
الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

Katakanlah: "tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan." (QS. al-Ma'idah: 100)

Dari ayat di atas dapat dipahami tentang pentingnya penggunaan akal. Akal merupakan sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Karena itu akal perlu untuk mendapatkan pendidikan akal.² Pendidikan akal menurut Bukhori Umar yaitu proses meningkatkan kemampuan intelektual dalam bidang ilmu alam, teknologi dan sains modern sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah Swt dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh-Nya.³ Pengertian tersebut sejalan dengan Qur'an Surah al-Baqarah: 164 yang berbunyi sebagai berikut.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرَى فِي
الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ

²Juwairiyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 100.

³Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 57.

مَوْتَهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS. al-Baqarah/2: 164)

Pendidikan akal di dalam ayat ini mendorong manusia untuk memikirkan alam raya. Karena di alam raya terdapat kemanfaatan pada kehidupan manusia. Kemanfaatan yang diperoleh manusia dari menggunakan akal akan memunculkan dampak positif. Di antaranya yaitu terciptanya teknologi yang semakin canggih seperti pesawat terbang, akses internet, *hand phone*, dll. Hal itu dapat mendukung kiprah manusia sebagai khalifah di bumi.

Namun penggunaan akal yang tidak didasari pendidikan akal yang baik tentu akan memberikan kemadaratan pada kehidupan manusia di bumi. Kemadaratan ini yang akan memunculkan dampak negatif seperti bom atom, nuklir, dll. Hal ini sangat berbahaya apabila disalahgunakan, terlebih akan mengancam keberlangsungan hidup di bumi. Karena bertolak belakang dengan tugas dan kewajiban manusia dijadikan khalifah di bumi. Oleh karena itu, urgensi pendidikan akal diperlukan.

Pendidikan akal yang baik berupa potensi yang akhirnya menjadi akal yang siap dipergunakan, sebaliknya membiarkan potensi akal tersebut tanpa pengarahan yang positif, akibatnya bisa fatal sekali, karena pendidikan memiliki arti yang penting. Berkaitan dengan pendidikan ini (akal), Islam hadir dengan konsepnya antara lain menyangkut masalah tujuan pendidikan akal, berdasarkan semangat ajaran Islam secara utuh adalah terciptanya akal yang sempurna menurut ukuran ilmu dan takwa.⁴

Ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an menghargai akal pikiran, akan tetapi Islam tidak membiarkan akal itu berjalan sendiri tanpa adanya bimbingan. Oleh karena itu, al-Qur'an mempunyai perhatian khusus tentang konsep pendidikan akal. Wujud perhatian al-Qur'an secara eksplisit, yaitu mengarahkan akal agar dalam penggunaannya tidak menyalahi rambu-rambu yang telah ditetapkan, sehingga dapat terwujud rasa tentram, damai, dan maslahat. Hal ini sebagaimana tersirat pada al-Qur'an surah al-Ra'd ayat 19 sebagaimana berikut.

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran. (QS. al-Ra'd/13: 19)

⁴Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1987), hlm. 208.

Di dalam ayat ini, orang yang tidak menyalahi rambu-rambu yang telah ditetapkan disebut sebagai *ulul albab*. Sedangkan orang yang menyalahi rambu-rambu yang telah ditetapkan dikiaskan dengan *a'ma* (tidak melihat tanda-tanda yang sudah sangat jelas).

Dengan demikian, melihat betapa pentingnya pendidikan akal bagi kehidupan manusia seperti yang telah dijelaskan pada uraian di atas, konsep pendidikan akal dalam al-Qur'an sudah seharusnya diaplikasikan. Dalam artian, konsep pendidikan akal mampu mengarahkan manusia ke arah yang lebih baik seperti yang telah termaktub dalam al-Qur'an khususnya QS. al-Ra'd: 19, QS. al-Baqarah: 164 dan QS. al-Ma'idah: 100.

Dari latar belakang inilah, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dan mendalam mengenai konsep pendidikan akal dalam al-Qur'an dengan mengkhususkan pembahasan dari beberapa ayat dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengambil judul "Konsep Pendidikan Akal dalam al-Qur'an Studi QS. al-Ra'd: 19, QS. al-Baqarah: 164 dan QS. al-Ma'idah: 100."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dirumuskan sebagai berikut.

1. Apa makna akal dalam perspektif Islam?
2. Bagaimana konsep pendidikan akal dalam QS. al-Ra'd: 19, QS. al-Baqarah: 164 dan QS. al-Ma'idah: 100?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.
 - a. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang kandungan QS. al-Ra'd: 19, QS. al-Baqarah: 164 dan QS. al-Ma'idah: 100.
 - b. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang konsep pendidikan akal dalam QS. al-Ra'd: 19, QS. al-Baqarah: 164 dan QS. al-Ma'idah: 100.
2. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.
 - a. Bagi peneliti, sebagai penambah pengetahuan tentang makna konsep pendidikan akal dalam QS. al-Ra'd: 19, QS. al-Baqarah: 164 dan QS. al-Ma'idah: 100.
 - b. Bagi pembaca, dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan pemahaman mengenai makna tentang konsep pendidikan akal dalam QS. al-Ra'd: 19, QS. al-Baqarah: 164 dan QS. al-Ma'idah: 100.
 - c. Bagi instansi, dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk dikaji dan ditelaah berkenaan dengan konsep pendidikan akal sebagai penambah hazanah karya ilmiah.

D. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Agus Setyabudi, menulis skripsi yang berjudul “Pendidikan Akal dalam al-Qur’an”. Skripsi ini menyebutkan bahwa Pendidikan akal dalam al-Qur’an yaitu suatu usaha atau upaya untuk mengembangkan dan membina potensi akal manusia agar memperoleh pengetahuan dalam rangka mencapai kehidupan yang lebih baik dan benar di dunia maupun akhirat berdasarkan prinsip keEsaan Allah SWT, baik *uluhiyah* maupun *rububiyah*.⁵
2. Siti Eli Arifah, menulis skripsi yang berjudul “Pendidikan Akal dalam Perspektif al-Qur’an (Analisis Tafsir Tahlili al-Qur’an Surat Ali Imran ayat 190-191). Skripsi ini menyebutkan Pendidikan dalam al-Qur’an merupakan usaha sadar dalam membentuk pola pikir individu terhadap segala segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu agama, pengetahuan umum, peradaban, kebudayaan, sebagai wujud penghambaan kepada Allah yang di terapkan dalam kehidupan.⁶
3. Rudin Haryono, menulis skripsi yang berjudul “Integrasi Akal (pikir) dan Spiritual (zikir) dalam QS. Ali Imran ayat 190-191 dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam”. Karya ini

⁵ Agus Setyabudi, *Pendidikan Akal Dalam al-Qur’an*, (Semarang, Fakultas Tarbiyah, 2012)

⁶ Siti Eli Arifah, *Pendidikan Akal dalam Prespektif al-Qur’an (Analisis Tafsir Tahlili al-Qur’an Surat Ali Imran ayat 190-191)*, (Semarang, Fakultas Tarbiyah, 2017)

meyebutkan bahwa dalam membangun Pendidikan, penting adanya mengembangkan dimensi pikir yang diintegrasikan dengan dimensi dzikir dalam elemen-elemen pendidikan.⁷

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas terdapat relevansi dengan tema penelitian penulis yaitu membahas tentang pendidikan akal. Walaupun penelitian sebelumnya sama-sama membahas tentang akal, akan tetapi jika dilihat lebih mendalam terdapat perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu perbedaan fokus yang diambil mengenai ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, peneliti merasa layak untuk mengangkat permasalahan tersebut dengan memperhatikan dan mempertimbangkan kajian-kajian sebelumnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku, majalah, koran, dan karangan lain. Penelitian kepustakaan berguna untuk memecahkan permasalahan yang belum jelas, holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna dari sumber tertulis. Kaitannya dalam penelitian ini, agar ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan objek

⁷ Rudin Haryono, *Integrasi Akal (pikir) dan Spiritual (zikir) dalam QS. Ali Imran ayat 190-191 dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*, (Semarang, Fakultas Tarbiyah, 2011)

penelitian sesuai dengan tema pada penelitian yang dikaitkan dengan pendidikan akal diperlukan pendekatan yang tepat.⁸

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *linguistic*, yaitu pendekatan yang memfokuskan pada arti atau makna yang terkandung secara tersirat maupun tersurat atau tekstual maupun kontekstual yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diteliti. Hal ini bertujuan agar lebih detail dan rinci sesuai dengan tema penelitian yang penulis teliti yaitu tentang pendidikan akal. Oleh karena itu, diperlukan untuk memahami, menemukan sumber data, dan menganalisis secara mendalam.

2. Sumber Data

Sumber data ini terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber primer, yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya.⁹ Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya-karya ulama' tafsir baik pada periode klasik dan kontemporer.¹⁰ Adapun karya-karya ulama' tafsir pada kedua periode itu adalah sebagai berikut.

- 1) al-Qurtubiy (w. 1273 M), *Tafsir al-Qurtubiy*.
- 2) Abu Hayyan Al-Andalusiy (w. 1344 M), *al-Bahr al-Muhit*.

⁸Dosen Fakultas Tarbiyah, *Pedoman Penulisan Skripsi (analisis Tafsir Tahlili al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 190-191)*, (Semarang: UIN Walisongo, 2017), hlm. 15.

⁹Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 209.

- 3) Ibnu Kasir (w. 1372 M), *Tafsir Qur'an al-Azim*.
 - 4) Ahmad Mustafa al-Maragi (w. 1945 M), *Tafsir al-Maragi*.
 - 5) Ibnu Asyur (w. 1973 M), *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*.
 - 6) Hamka (w. 1981 M), *Tafsir al-Azhar*.
 - 7) Wahbah Zuhaili (w. 2015 M), *Tafsir Munir*.
 - 8) M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*.
 - 9) Kitab-kitab lain yang relevan
- b. Sumber sekunder, yaitu, sumber data yang tidak diperoleh langsung dari sumber aslinya akan tetapi membahas masalah yang dikaji. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.¹¹
- 1) Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*.
 - 2) Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam*.
 - 3) Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*.
 - 4) Buku-buku lain yang relevan.
3. Fokus Penelitian
- Penelitian ini difokuskan pada Konsep pendidikan akal yang terdapat dalam QS. al-Ra'd: 19, QS. al-Baqarah: 164, dan QS. al-Ma'idah: 100.

¹¹Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 209.

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَى ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ
أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٩﴾

Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran. (QS. al-Ra'd/13: 19)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٠﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS. al-Baqarah/2: 164)

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ يَتَأُولَى الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَفْلَحُونَ ﴿٢١﴾

Katakanlah: "tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan." (QS. al-Ma'idah: 100)

Dalam ketiga ayat ini, kata yang perlu digarisbawahi terkait dengan fokus judul penelitian adalah pada kata “*ya’qilun* dan *ulul albab.*” Selanjutnya, kata ini-lah yang nantinya dijadikan kunci untuk mendapatkan konsep pendidikan akal.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan Data pada penelitian ini menggunakan kajian dokumen, yaitu sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca buku-buku, surat-surat, pengumuman, sumber tertulis, dan bahan-bahan lainnya.¹² Kaitannya dalam penelitian ini, pengumpulan data berupa buku dan kitab-kitab tafsir baik klasik maupun kontemporer tentang konsep pendidikan akal.

Dengan pengumpulan data tersebut, peneliti dapat mempelajari dokumen-dokumen tersebut untuk dilakukan suatu dianalisis dengan memeriksa dokumen secara sistematis bentuk-bentuk komunikasi yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk dokumen secara obyektif.

5. Metode Analisis Data

Berdasarkan pengumpulan data di atas, peneliti dalam menganalisis data dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *maudu’i*.

Metode *maudu’i* adalah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur’an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan.

¹²Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 225.

Maka langkah selanjutnya dilakukan proses penghimpun dan kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengan *asbab al-nuzul*, *mufradat*, dan sebagainya. Semua dijelaskan secara rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹³

Jadi, dalam metode ini tafsir al-Qur'an tidak dilakukan ayat demi ayat. Akan tetapi mencoba mengkaji al-Qur'an dengan mengambil tema khusus untuk dilakukan penelitian secara mendalam.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan. Pada bagian ini dibahas gambaran garis besar tentang isi pembahasan isi skripsi meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II Pendidikan Akal dalam QS. al-Ra'd: 19, QS. al-Baqarah: 164, dan QS. al-Ma'idah: 100. Sebagai landasan teori, maka pada bagian ini dibahas pengertian pendidikan akal, fungsi pendidikan akal, materi pendidikan akal, metode pendidikan akal, redaksi dan terjemah serta *asbab al-nuzul*.

Bab III Akal. Pada bagian ini dibahas tentang akal dalam perspektif Islam beserta analisisnya.

¹³Anang Fathurrohman dan Fahmul Iltiham, *Pendalaman Ilmu Tafsir*, (Pasuruan: Be-A Publisher, 2011), hlm. 28.

Bab IV Konsep Pendidikan Akal pada QS. al-Ra'd: 19, QS. al-Baqarah: 164, dan QS. al-Ma'idah: 100. Sebagai inti bagian ini, maka dibahas mengenai *munasabah*, tafsir, dan analisis tentang konsep pendidikan akal yang terdapat dalam QS. al-Ra'd: 19, QS. al-Baqarah: 164, dan QS. al-Ma'idah: 100.

Bab V Penutup. Sebagai penutup pembahasan, maka pada bagian ini ditarik kesimpulan, disampaikan saran-saran, dan ungkapan penutup.

BAB II

PENDIDIKAN AKAL

A. Pengertian Pendidikan Akal

Kata pendidikan akal terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan akal. Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan. Dari akar kata ini lahirlah istilah pendidikan yang diartikan pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁴

Menurut Rudi, kata pendidikan berarti transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasikan kepada generasi berikutnya. Dalam pengertian ini, pendidikan tidak hanya merupakan transformasi ilmu, melainkan sudah berada dalam wilayah transformasi budaya dan nilai yang berkembang dalam masyarakat.

Pendidikan dalam makna yang demikian, jauh lebih luas cakupannya dibandingkan dengan pengertian yang hanya mentransformasikan ilmu. Budaya yang dibangun oleh manusia dan masyarakat dalam konteks ini mempunyai hubungan dengan pendidikan. Pendidikan dalam konteks yang luas mengarahkan

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 352.

manusia pada perwujudan budaya yang mengarah pada kebaikan dan pengembangan masyarakat.¹⁵

Kata akal berasal dari bahasa arab *aqala*-ya'*qilu-aqlan* yang berarti mengikat.¹⁶ Kamus *kitab al-'ain* mengartikan akal sebagai lawan dari *al-jahl* (tidak mengetahui).¹⁷ Dalam kamus *al-munjid*, akal dimaknai dengan *al-idrak* (menjangkau, mengetahui, dan menyadari) dan *al-fahm* (memahami).¹⁸ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia akal diartikan dengan daya pikir untuk memahami sesuatu atau cara melakukan sesuatu.¹⁹

Para pakar pun tidak mau ketinggalan dalam mengartikan akal. Menurut M. Quraish Shihab, akal merupakan daya pikir yang bila digunakan dapat mengantar seseorang untuk mengerti dan memahami persoalan yang dipikirkannya.²⁰ Akal dapat mengerti dan memahami persoalan ini, menurut Hamka yang dikutip oleh Abd Haris adalah mengerti dan memahami tentang Tuhan, mengerti dan memahami tentang baik dan buruk, mengerti dan memahami kewajiban

¹⁵Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 1.

¹⁶Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 956.

¹⁷Kholil ibn Ahmad, *Mu'jam al-'Ain Jilid III*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2003), hlm. 203.

¹⁸Louis Ma'luf, *al-Munjid*, (Beirut: Kasolikah, t.t), hlm. 520.

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 25.

²⁰M. Quraish Shihab, *Logika Agama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2017), hlm. 54.

menjalankan perintah dan menjauhi larangan, serta mengerti dan memahami kehidupan akhirat.²¹

Dalam pemahaman Izutzu dalam Abudin Nata menyatakan bahwa kata '*aql*' di zaman jahiliyah dipakai dalam arti kecerdasan praktis (practical intelligence) yang dalam istilah psikologi modern disebut kecakapan memecahkan masalah (*problem solving capacity*). Orang berakal menurut pendapatnya adalah orang yang mempunyai kecakapan untuk menyelesaikan masalah, setiap kali ia dihadapkan oleh problema dan selanjutnya dapat melepaskan diri dari bahaya yang ia hadapi.

Kebijaksanaan praktis serupa ini dihargai oleh orang Arab zaman jahiliyah. Orang yang berakal akan memiliki kesanggupan untuk mengelola dirinya dengan baik, agar ia selalu terpelihara dari mengikuti nafsu, berbuat sesuatu yang dapat memecahkan dan memberikan kemudahan bagi orang lain dan sekaligus orang yang tajam perasaan batinnya untuk merasakan sesuatu dibalik masalah yang dipikirkannya.²²

Jadi, dari uraian sebelumnya tentang pendidikan dan akal, tepat kiranya pengertian pendidikan akal yang dikemukakan oleh Bukhari Umar dengan proses meningkatkan kemampuan intelektual dalam bidang ilmu alam, teknologi dan sains modern sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dalam rangka

²¹Abd Haris, *Etika Hamka: Konstruksi etikberbasis rasional-religius*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 18-19.

²²Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 137

menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah Swt dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh-Nya.²³ Sedangkan Ulwan mengungkapkan pendidikan akal dengan membentuk pola pikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran, dan peradaban. Sehingga akal anak menjadi matang secara pemikiran dan kebudayaan.²⁴

Mendidik akal tidak lain adalah mengaktualkan potensi dasar itu sejak manusia lahir di muka bumi, tetapi masih berada dalam alternatif, kemudian dapat berkembang menjadi akal yang baik atau sebaliknya tidak berkembang, sebagaimana mestinya. Dengan pendidikan yang baik akal yang masih berupa potensi akhirnya menjadi akal siap dipergunakan.

Sebaliknya membiarkan potensi akal tersebut tanpa pengarahan yang positif, akibatnya bisa fatal sekali, karena pendidikan memiliki arti yang penting. Berkaitan dengan pendidikan ini, Islam hadir dengan konsepnya antara lain menyangkut masalah tujuan pendidikan akal, berdasarkan semangat ajaran Islam secara utuh adalah terciptanya akal yang sempurna.²⁵

²³Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 57.

²⁴Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Kairo: Darus Salam, 1412), hlm. 255.

²⁵Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1987), hlm. 208.

B. Fungsi Pendidikan Akal

Akal yang dimiliki manusia merupakan anugerah istimewa yang diberikan Tuhan. Akal itulah yang nantinya membantu manusia untuk menjalankan peranannya sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu akal mempunyai kedudukan yang sangat istimewa dalam kehidupan. Maka, sudah barang tentu akal memiliki potensi yang sangat luar biasa untuk digunakan.

Potensi akal manusia dapat digunakan dalam menerima informasi pengetahuan dengan tepat apabila terlebih dahulu dapat dicapai, dicerna dan diterima secara logis, sistematis, dan empiris manakala memenuhi standar kebenaran keilmiahan. Oleh karena itu, akal dalam menerima hal itu harus memiliki tahapan-tahapan yang harus dilalui. Tahapan-tahapan dalam pendidikan akal berfungsi untuk mencapai kebenaran yang hakiki dalam mengumpulkan ilmu pengetahuan (*collecting the knowledge*), Memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi (*problem solving*), dan Mencari jalan-jalan yang lebih efisien untuk memenuhi maksud-maksud yang hendak dicapai (*looking for the way*)²⁶ Adapun tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut.

1. Pencapaian kebenaran ilmiah (*ilm al-yaqin*). Hal ini diisyaratkan dalam QS. al-Takasur ayat 5 sebagai berikut.

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿٥﴾

²⁶Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm.110.

Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin. (QS. al-Takasur/102: 5)

Jadi, dalam ayat ini, sesuatu dapat dianggap sebagai hal yang benar apabila memenuhi standar tahapan ilmiah.

2. Pencapaian kebenaran empiris ('*ain al-yaqin*). Hal ini diisyaratkan dalam QS. al-Takasur ayat 7 sebagai berikut.

ثُمَّ لَتَرَوْهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ﴿٧﴾

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin. (QS. al-Takasur/102: 7)

Kebenaran empiris yang terdapat dalam ayat ini terdapat dalam kata '*ainul yaqin* artinya melihat dengan mata kepala sendiri sehingga menimbulkan keyakinan yang kuat.

3. Pencapaian kebenaran meta-empiris atau filosofis. Hal ini diisyaratkan dalam QS. Al-Waqi'ah ayat 95 sebagai berikut.

إِنَّ هَذَا هُوَ حَقُّ الْيَقِينِ ﴿٩٥﴾

Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar. (QS. al-Waqi'ah/56: 95)

Tentunya, tahapan-tahapan itu harus dilengkapi dengan *al-aql al-wazi'* (akal pendorong) dan *al-aql al-mudrik* (akal Penjangkau). *Al-aql al-wazi'* yaitu kemampuan akal untuk menjangkau pemahaman sesuatu yang pada gilirannya mengantarkan pada dorongan luhur. Sedangkan *al-aql al-mudrik* yaitu kemampuan untuk memperhatikan dan menganalisis sesuatu guna mengetahui rahasia-rahasia yang

terpendam yang selanjutnya memperoleh kesimpulan ilmiah dan hikmah yang dapat ditarik menjadi analisis.²⁷ Dalam pada itu, akal pendorong dan akal penjangkau itu harus disertai dengan alat-alat (indera) sebagai berikut:

1. *al-Lams* dan *al-Syum* (alat peraba dan alat pencium atau pembau).
2. *al-Sam'u* (alat pendengaran). Penyebutan alat ini dihubungkan dengan penglihatan dan *qalbu*, yang menunjukkan adanya saling melengkapi antara berbagai alat itu untuk mencapai ilmu pengetahuan.
3. *al-Abṣār* (penglihatan). Dengan alat ini memungkinkan manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya, sehingga dapat mencapai hakikatnya.
4. *al-Qalb* (hati). Hati ini termasuk alat *ma'rifah* yang digunakan manusia untuk dapat mencapai ilmu. Kalbu ini mempunyai kedudukan khusus dalam *ma'rifah ilahiyah*, dengan kalbu manusia dapat meraih berbagai ilmu serta *ma'rifah* yang diserap dari sumber ilahi.²⁸

Alat-alat indera ini bisa dikatakan sebagai penyempurna. Apabila tidak ada alat-alat ini, sudah barang tentu akan mengalami kesulitan dalam mencari ilmu pengetahuan sebagaimana telah disinggung sebelumnya.

²⁷M. Quraish Shihab, *Logika Agama*, ..., hlm. 277-278.

²⁸Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 12-13.

C. Materi Pendidikan Akal

Sumber materi pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan hadis. Kedua sumber materi itu berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk bagi kehidupan manusia. Siapapun orangnya yang berpegang teguh padanya maka tidak akan tersesat dalam menjalani hidup. Karena al-Qur'an adalah wahyu-Nya yang diturunkan kepada rasul-Nya, Muhammad Saw, sebagai penjelas keglobalan maksud yang terkandung dalam al-Qur'an atau *bayān li mujmal al-Qur'an*. Penjelasan yang berasal dari Nabi Muhammad Saw itu baik melalui ucapan, perbuatan, dan ketetapan disebut dengan hadis.²⁹

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, salah satu materi yang masuk dalam pendidikan Islam adalah pendidikan akal.³⁰ Dalam kaitannya dengan kedua sumber hukum Islam itu, al-Qur'an memberikan perhatian yang lebih kepada akal. Hal ini terbukti di dalam banyak ayat yang membahas tentang akal. Tiga di antaranya adalah yang menjadi objek penelitian sebagai berikut.

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٩﴾

Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran. (QS. al-Ra'd/ 13: 19)

²⁹M. Erfan Soebahar, *Aktualisasi Hadis Nabi di Era Teknologi Informasi*, (Semarang: Rasail, 2010), hlm. 11 dan 21.

³⁰Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyyatul Aulād fil Islām Jilid I...*, hlm. 156.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرَى فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS. al-Baqarah/2: 164)

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَأْتِ بِالدُّلَىٰ ۚ لَا يُبْلِغُ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

Katakanlah: "tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan." (QS. al-Mā'idah/5: 100)

Nabi Muhammad Saw juga membicarakan pentingnya akal melalui sabdanya sebagai berikut:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَفَكَّرُوا فِي آلَاءِ اللَّهِ ، وَلَا تَتَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ³¹

³¹Sulaiman ibn Ahmad al-Tabarani, *al-Mu'jam al-Ausat Jilid VI*, (Kairo: Dar al-Haramain, 1995), hlm. 250.

Dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: berfikirilah kamu pada nikmat dan anugerah Allah yang diberikan kepada makhluk-Nya. Akan tetapi janganlah kamu pikirkan pada Zat Allah. (HR. al-Thabarani)

Dari al-Qur'an dan sabda Nabi Muhammad Saw ini, dapat diketahui bahwa materi pendidikan akal adalah seluruh ciptaan Allah yang ada di bumi. Akan tetapi Nabi Muhammad Saw melarang memikirkan pada Zat Allah. Maka dalam hal ini, materi pendidikan akal secara garis besar meliputi ayat-ayat *qauliyah* dan ayat-ayat *kauniyah*. Ayat-ayat *qauliyah* adalah ayat yang tertulis atau tersurat yang diwujudkan dalam kitab-kitab Allah terutama di dalam al-Qur'an. Sedangkan ayat-ayat *kauniyah* adalah ayat-ayat kontekstual, yaitu yang tidak tertulis di dalam al-Qur'an berupa alam dan segala ciptaan-Nya meliputi langit, bumi, bintang, planet, manusia, tumbuhan, hewan, dan lain-lain.³² Jadi, melalui ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah* luas ini, akan mengajarkan kepada manusia apa saja yang ingin diketahuinya. Karena hal tersebut tidak akan ada habis-habisnya hingga akhir zaman.³³ Demikianlah materi pendidikan yang ada di dalam al-Qur'an dan hadis.

³²Lalu Muhammad Nurul Wathani, *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hlm. 364.

³³Iskandar AG Soemabrata, *Pesan-pesan Numerik dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Republika, 2006), hlm. 89.

D. Metode Pendidikan Akal

Pendidikan akal, sebagaimana pendidikan pada umumnya, memiliki metode untuk meningkatkan keberhasilan dalam ketercapaian. Metode yang dapat diterapkan terdiri dari berbagai macam yang mana dapat digunakan. Berbagai macam metode yang akan digunakan ini, bertujuan agar dapat memudahkan dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan. Di antara berbagai macam metode yang dapat dilaksanakan dalam pendidikan akal adalah sebagai berikut:

1. Metode Tafakkur

Tafakkur merupakan *isim masdar qiyasi* dari *fi'il madi tafakkara*, *fi'il mudari' yatafakkaru* yang memiliki arti memikirkan atau merenungkan (*iftakara*).³⁴ Memikirkan atau merenungkan berhubungan erat dengan suatu objek yang konkrit dan abstrak. Maksud dari konkrit itu sendiri adalah segala sesuatu berwujud materil. Sedangkan maksud dari sesuatu yang abstrak adalah timbul kesadaran dan keyakinan akibat dari perenungan sesuatu yang konkrit.

Metode tafakkur ini mencakup tata cara sistematis yang digunakan untuk memikirkan atau merenungkan tentang berbagai peristiwa dan berbagai keunikan ciptaan Allah (konkrit), sehingga timbul dalam diri manusia rasa kesadaran dan keyakinan akan

³⁴Majma' Lugah al-Arabiyah., *al-Mu'jam al-Wasith*, (Kairo: maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2004), hlm. 698.

kebesaran dan kekuasaan Allah Swt.³⁵ Metode tafakkur ini dapat digunakan untuk menghasilkan dan menemukan hakikat ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan kehidupan manusia.

2. Metode Tadabbur

Kata *tadabbur* berasal dari kata *dabara* yang berarti melihat apa yang terjadi di balik suatu masalah. Dari kata dasar ini lahir istilah lain yaitu *tadabbara*. Jika di-*qiyas*-kan bermula dari *tadabbara*, *yatadabbaru*, *tadabburan* yang berarti memikirkan dan *al-tadbir* yang berarti memikirkan apa yang ada di balik sesuatu.³⁶ Jika dikaitkan dengan pemikiran rasional, maka makna *tadabbur* adalah memikirkan yang ada di balik sesuatu, atau memikirkan yang tersirat di balik yang tersurat atau bisa disebut dengan berfikir secara spekulatif.³⁷ Sesuatu yang tersurat di sini berarti sesuatu yang berasal dari ayat-ayat al-Qur'an.³⁸ Sebagaimana yang termaktub di dalam al-Qur'an QS. Muhammad/47: 24 sebagai berikut:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an ataukah hati mereka terkunci? (QS. Muhammad/47: 24)

³⁵Abdul Hayat, *Konseling Qur'ani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2017), hlm. 56.

³⁶Majma' Lugah al-Arabiyah,, *al-Mu'jam al-Wasith*, ..., hlm. 269.

³⁷Abuddin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2019), hlm. 97.

³⁸Mohammad Ismail, Konsep Berpikir dalam al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pendidikan Akhlak, *Jurnal Ta'dib*, (Vol. XIX, No. 2, tahun 2014), hlm. 300-301.

Jadi, metode tadabbur adalah proses (tata cara) memahami makna-makna yang terkandung di dalam wahyu Allah yang ada di dalam al-Qur'an dengan tujuan untuk menyingkap yang tersirat padanya supaya mendapatkan pengetahuan baru dari ilmu-ilmu Allah Swt.

3. Metode Tazakkur

Tazakkur berasal dari kata dasar *zakara* yang berarti mengingat. Sedangkan *Tazakkur* adalah bentuk *masdar* dari *fi'il madi tazakkara*. Jika di-*qiyas*-kan maka bermula dari *tazakkara-yatazakkaru-tazakkuran* yang mempunyai arti upaya untuk menjaga sesuatu yang pernah diingat atau dipahami dari kealpaan melalui lisan maupun hati.³⁹ Dari sini telah nampak fungsi dari *tazakkur* ini yaitu untuk mengingat dan menjaga ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dari kealpaan.

Jadi, metode *tazakkur* adalah proses (tata cara) untuk menjaga ilmu pengetahuan sebagai upaya pemantapan atas pengetahuan yang diperoleh. Jika metode *tazakkur* ini dihubungkan dengan dua metode sebelumnya, yaitu metode *tafakkur* dan *tadabbur* berarti berfungsi untuk selalu mengingat dan memahami lebih mendalam lagi supaya mempunyai malakah (melekat) di dalam hati yang bermuara pada menghasilkan ilmu yang bermanfaat.

³⁹ Muhammad bin Mukarram bin Mandzur, *Lisan al-Arab Juz IV*, (Beirut: Daru Sadir, tth), hlm. 309.

Inilah metode-metode yang dapat digunakan atau diterapkan dalam pelaksanaannya untuk mendidik akal menjadi lebih baik. Dengan mengetahui metode-metode tersebut akan mempertajam akal dalam memikirkan dan merenungkan segala sesuatu yang menjadi objek sasaran. Sehingga ilmu yang didapatkan dari hasil itu akan menambah wawasan pengetahuan yang mantap—tiada keraguan sedikitpun.

E. Redaksi dan Terjemah

1. Redaksi dan Terjemah QS. al-Ra'd Ayat 19

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ
أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٩﴾

Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran. (QS. al-Ra'd/ 13: 19)

2. Redaksi dan Terjemah QS. al-Baqarah Ayat 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي
تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ
فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ
وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit

berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS. al-Baqarah/2: 164)

3. Redaksi dan Terjemah QS. al-Ma'idah Ayat 100

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ
يَتَأُولَىٰ الْأَلْبَبِ لَعَلَّكُمْ تَفْلَحُونَ ﴿١٠٠﴾

Katakanlah: "tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan." (QS. al-Mā'idah/5: 100)

F. Asbab An-Nuzul

Kata *asbāb an-nuzūl*, aslinya, berasal dari dua kata yang digabungkan menjadi satu atau dalam istilah ilmu nahwu disebut dengan "*idāfah*." Kata "*asbāb*" sendiri merupakan *jama' taksir* dari *isim mufrad* "*sabab*" yang berarti sebab.⁴⁰ Sedangkan kata "*al-nuzūl*" merupakan *isim masdar* dari *fi'il māḍi* "*nazala*" yang berarti turun.⁴¹ Singkatnya, *asbāb an-nuzūl* dapat diartikan dengan sebab-sebab yang melatarbelakangi proses turunnya ayat atau surat al-Qur'an.

Asbāb an-nuzūl, kaitanya di dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui prosesi yang melatarbelakangi turunnya QS. al-Ra'd ayat 19, QS. al-Baqarah ayat 164 dan QS. al-Mā'idah ayat 100. Karena

⁴⁰Majma' Lugah al-Arabiyah, *al-mu'jam al-Wasit*, (Mesir: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2004), hlm. 412.

⁴¹Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah*, (Beirut: Kasolikah, tt), hlm. 802.

itulah, sangat perlu kiranya untuk diuraikan satu persatu. Berikut ini adalah asbab an-nuzulnya dari ayat tersebut.

1. Asbāb an-nuzūl QS. al-Ra'd Ayat 19

Asbāb al-nuzūl ayat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas pada peristiwa Hamzah dan Abu Jahal. Ada yang mengatakan pada Umar bin Khattab dan Abu Jahal. Ada lagi yang mengatakan pada Amar bin Yasar dan Abu Jahal.

Ketika Allah telah menuturkan perumpamaan mukmin dan kafir, pahala bagi orang mukmin dan siksa bagi orang kafir, dan semakin menjauhnya orang yang menjadikan hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya sama (tidak ada bedanya) hingga sampai tahap pengingkaran. Kemudian Allah menurunkan ayat ini menegaskan bahwa tidaklah sama antara orang yang tahu yang diumpamakan dengan dapat penglihatan dan orang yang bodoh yang diumpamakan dengan kebutaan.⁴²

Jelaslah di sini, bahwa orang yang bodoh di dalam ayat ini adalah Abu Jahal yang jelas-jelas mengingkari kenabian Nabi Muhammad Saw yang diumpamakan dengan buta.

2. Asbāb al-nuzūl QS. al-Baqarah Ayat 164

Asbāb al-nuzūl dalam ayat ini memiliki dua versi riwayat. Keduanya sama-sama meriwayatkan bahwa ayat ini berkaitan erat dengan ayat sebelumnya yaitu QS. al-Baqarah ayat 163 yang berbunyi:

⁴²Abu Hayyan al-Andalusiy, *al-Bahr al-Muhit fi al-Tafsir Juz VI*, (Lebanon: Dar al-Fikr, 2010), hlm. 378.

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (QS. al-Baqarah/2: 163)

Versi riwayat dari ‘Atha’:

“Mereka (orang kafir Quraisy) bertanya: “Hanya satu Tuhan? Bagaimana cukup hanya dengan satu Tuhan!? Lalu turunlah QS al-Baqarah ayat 164⁴³ dengan bukti argumentasi yang sangat jelas, tepat, dan benar bagi orang-orang yang mau berfikir dan mengakuinya.”

Versi riwayat dari Abu Al-Duha:

Mereka (orang kafir Quraisy) terheran-heran sehingga mereka bertanya-tanya: “hanya satu Tuhan? Jika itu benar, maka datangkanlah ayat (bukti) kebenaran akan hal itu. Lalu turunlah QS. al-Baqarah ayat 164⁴⁴ dengan bukti argumentasi yang sangat jelas, tepat, dan benar bagi orang-orang yang mau berfikir dan mengakuinya.”

3. Asbāb al-nuzūl QS. al-Ma’idah Ayat 100

Asbāb al-nuzūl dalam ayat ini diriwayatkan dari jarir bahwa nabi Muhammad Saw menuturkan penjelasan tentang keharaman arak (*khamr*). Kemudian berdirilah seorang a’rabi menanyakan hal

⁴³Muhammad bin Ahmad al-Qurtubiy, *Tafsir al-Qurtubiy Juz II*, (tt: Pustaka, Azzam tt), hlm. 446.

⁴⁴Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir Juz II*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), hlm. 420

yang berkaitan dengan itu, ucapnya: “saya adalah seorang pedagang yang menjual minuman arak. Juga, saya mendapatkan uang dari usaha itu. Apakah uang yang saya hasilkan dari usaha itu dapat bermanfaat jika saya amalkan untuk taat kepada Allah?. Lalu nabi menjawab:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ إِلَّا الطَّيِّبَ

“sesungguhnya Allah tidak menerima kecuali dari hal yang baik.”

Pernyataan Nabi Saw itu dipertegas, dibenarkan, dan dikukuhkan dengan diturunkannya ayat ini.⁴⁵

Dengan mengetahui *asbāb al-nuzūl* ayat-ayat tersebut, penulis akan dapat menarik pesan yang terkandung di dalamnya agar tidak melampaui teks maupun konteks. Hal itu sebagaimana ungkapan Ibnu Daqiq al-‘Aidi yang dikutip Manna’ al-Qatan yang menyatakan bahwa mengetahui *asbab al-nuzul* adalah cara yang kuat (valid) untuk memahami makna-makna yang terkandung di al-Qur’an.⁴⁶

⁴⁵Abu Abdurrahman al-Suyuti, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, (Lebanon: Muassasah al-Kutub al-Saqafiyah, 2002), hlm. 110.

⁴⁶Mana’ al-Qatan, *Mabahis.....*, hlm. 74.

BAB III

ANALISIS AKAL DALAM PRESPEKTIF ISLAM

A. Akal dalam perspektif Islam

Secara bahasa kata akal mempunyai aneka makna. Dalam kamus *kitab al-'ain* diartikan dengan lawan dari *al-jahl* (tidak mengetahui).⁴⁷ Dalam kamus *al-munjid*, akal dimaknai dengan *al-idrak* (menjangkau, mengetahui, dan menyadari) dan *al-fahm* (memahami).⁴⁸ Dalam kamus al-Munawwir, akal dimaknai dengan sesuatu yang mengikat.⁴⁹ Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia, akal adalah daya pikir (untuk memahami sesuatu dsb), jalan atau cara melakukan sesuatu, dan kemampuan melihat cara memahami lingkungan.⁵⁰ Dari pengertian ini, dapat dipahami bahwa orang yang menggunakan akalnya adalah orang yang tidak bodoh, karena dapat memanfaatkan potensi akal yang dimilikinya dengan baik untuk menjangkau, mengetahui, dan memahami tentang sesuatu hal. Sehingga dengan akalnya mampu menjalani hidup dengan sebaik-baiknya.

⁴⁷Kholil ibn Ahmad, *Mu'jam al-'Ain Jilid III*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), hlm. 203.

⁴⁸Louis Ma'luf, *al-Munjid*, (Beirut: Kasolikah, t.t), hlm. 520.

⁴⁹Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 956.

⁵⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 25.

Jika ditelusuri lebih mendalam lagi, bentuk kata “akal” dalam penggunaannya di dalam al-Qur’an tidak diketemukan satu pun dalam redaksi isim masdar yaitu “*aqlan*”. Namun, kata akal itu kesemuanya diketemukan dalam bentuk *fi’il madi* berupa “عَقَلُوهُ” dalam ayat berikut ini.

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ تَحَرَّفُونَهُ
مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, Padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui? (QS. al-Baqarah/2: 75)

Sedangkan dalam bentuk *fi’il mudari’* berupa “نَعْقِلُ”, dan “يَعْقِلُهَا” masing-masing hanya satu kali yang berbunyi sebagai berikut.

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾

Dan mereka berkata: "Sekiranya Kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah Kami Termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala". (QS. al-Mulk/67: 10)

Kemudian bentuk kata akal yang paling banyak diketemukan itu dalam bentuk *fi’il mudari’* yang bertemu dengan *wawu jama’*-nya atau dalam istilah ilmu nahwu disebut dengan *al-af’al al-khamsah*, yaitu yang menggunakan kata “يَعْقِلُونَ” ada sebanyak 22 kali dan yang

menggunakan kata “تَعْقِلُونَ” ada sebanyak 24 kali. Apabila keseluruhannya dijumlahkan, kata akal dengan menggunakan redaksi kalimat fi’il di al-Qur’an itu ada 49 kali. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1
Bentuk Kata Akal⁵¹

No	Kata	Tempat Ayat	Bentuk Kata	Objek Ayat
1	عَقْلُوهُ	QS. 2: 75	فعل ماض	Kalam Allah al-Qur’an
2	نَعْقِلْ	QS. 67: 10	فعل مضارع	Siksa neraka
3	يَعْقِلُهَا	QS. 29: 43	فعل مضارع	Melawan kebenaran, hancur
4	تَعْقِلُونَ	QS. 2: 44	فعل مضارع	Kitab al-Qur’an
5	تَعْقِلُونَ	QS. 2: 73	فعل مضارع	Kehidupan setelah mati
6	تَعْقِلُونَ	QS. 2: 76	فعل مضارع	Hidayah Allah
7	تَعْقِلُونَ	QS. 2: 242	فعل مضارع	Ayat Allah
8	تَعْقِلُونَ	QS. 3: 65	فعل مضارع	Kitab Sebelum al-Qur’an
9	تَعْقِلُونَ	QS. 3: 118	فعل مضارع	Larangan berteman Yahudi
10	تَعْقِلُونَ	QS. 6: 32	فعل مضارع	Dunia adalah permainan
11	تَعْقِلُونَ	QS. 6: 151	فعل مضارع	Petunjuk untuk muslimin
12	تَعْقِلُونَ	QS. 7: 169	فعل مضارع	Kisah Musa as
13	تَعْقِلُونَ	QS. 10: 16	فعل مضارع	Balasan pengingkar wahyu
14	تَعْقِلُونَ	QS. 11: 51	فعل مضارع	Kisah nabi Hud as
15	تَعْقِلُونَ	QS. 12: 2	فعل مضارع	Al-qur’an berbahasa Arab
16	تَعْقِلُونَ	QS. 12: 109	فعل مضارع	Memikirkan umat masa lalu
17	تَعْقِلُونَ	QS. 21: 10	فعل مضارع	Memikirkan al-Kitab
18	تَعْقِلُونَ	QS. 21: 67	فعل مضارع	Penyembah selain Allah
19	تَعْقِلُونَ	QS. 23: 80	فعل مضارع	Pergantian siang dan malam
20	تَعْقِلُونَ	QS. 24: 61	فعل مضارع	Salam kepada semua orang

⁵¹Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: studi tentang elemen psikologi dari al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 117-118.

21	تَعْقِلُونَ	QS. 26: 28	فعل مضارع	Tuhan penguasa Timur Barat
22	تَعْقِلُونَ	QS. 28: 60	فعل مضارع	Hidup di dunia permainan
23	تَعْقِلُونَ	QS. 36: 62	فعل مضارع	Setan menyesatkan manusia
24	تَعْقِلُونَ	QS. 37: 138	فعل مضارع	Nikmat untuk umat Luth
25	تَعْقِلُونَ	QS. 40: 67	فعل مضارع	Proses penciptaan manusia
26	تَعْقِلُونَ	QS. 43: 3	فعل مضارع	Al-Qur'an berbahasa Arab
27	تَعْقِلُونَ	QS. 57: 17	فعل مضارع	Kesuburan bumi setelah mati
28	يَعْقِلُونَ	QS. 2: 164	فعل مضارع	Hukum alam
29	يَعْقِلُونَ	QS. 2: 170	فعل مضارع	Mengikuti nenek moyang
30	يَعْقِلُونَ	QS. 2: 171	فعل مضارع	Kafir tak mengerti kebaikan
31	يَعْقِلُونَ	QS. 5: 58	فعل مضارع	Orang tak memakai akal
32	يَعْقِلُونَ	QS. 5: 103	فعل مضارع	Orang kafir mendustakan Allah
33	يَعْقِلُونَ	QS. 8: 22	فعل مضارع	Sifat orang munafik
34	يَعْقِلُونَ	QS. 10: 42	فعل مضارع	Kemurnian al-Qur'an
35	يَعْقِلُونَ	QS. 10: 100	فعل مضارع	Keimanan urusan Allah
36	يَعْقِلُونَ	QS. 13: 4	فعل مضارع	Proses terjadinya buah-buahan
37	يَعْقِلُونَ	QS. 16: 12	فعل مضارع	Peredaran alam
38	يَعْقِلُونَ	QS. 16: 67	فعل مضارع	Anggur memabukkan
39	يَعْقِلُونَ	QS. 22: 46	فعل مضارع	Kehancuran umat terdahulu
40	يَعْقِلُونَ	QS. 25: 44	فعل مضارع	Manusia dikuasai hawa nafsu
41	يَعْقِلُونَ	QS. 29: 35	فعل مضارع	Turunnya azab dari langit
42	يَعْقِلُونَ	QS. 29: 63	فعل مضارع	Proses turunnya air hujan
43	يَعْقِلُونَ	QS. 30: 24	فعل مضارع	Hujan menghidupkan tanah
44	يَعْقِلُونَ	QS. 30: 28	فعل مضارع	Memikirkan diri sendiri
45	يَعْقِلُونَ	QS. 36: 68	فعل مضارع	Orang tua seperti bayi kembali
46	يَعْقِلُونَ	QS. 39: 43	فعل مضارع	Syafaat semata-mata hak Allah
47	يَعْقِلُونَ	QS. 45: 5	فعل مضارع	Proses hukum alam
48	يَعْقِلُونَ	QS. 49: 4	فعل مضارع	Tata krama kepada Rasul
49	يَعْقِلُونَ	QS. 59: 14	فعل مضارع	Perpecahan kaum munafik

Penggunaan redaksi akal berbentuk *fi'il mudari'* sebanyak itu berkaitan dengan akal yang harus senantiasa digunakan secara kontinu (terus menerus atau berkelanjutan). Karena apabila ditilik secara faidah, *fi'il mudari'* sendiri dari segi fungsinya itu berkaitan dengan masa yang akan datang. Sedangkan di masa mendatang, pasti ada peranan akal di dalamnya. Sebab dunia ini selalu memerlukan akal dalam melakukan inovasi dan kreativitas sebagaimana ditunjukkan pada objek ayat. Untuk dapat melakukan itu, akal harus senantiasa diasah dan ditajamkan dengan cara berfikir. Hal ini sebagaimana ayat berikut ini.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran/3: 191)

Lebih lanjut, Akal yang diredaksikan dengan kata yang bermacam-macam ini menandakan arti bahwa ia merupakan potensi istimewa yang harus digunakan dengan sebaik-baiknya. Karena dengan akal itu ada kemanfaatan yang amat banyak yang dapat digali darinya. Sebaliknya, tidak menggunakan akal sebaik-baiknya berarti ia tidak mendayagunakan akalunya dengan optimal. Untuk yang tidak mendayagunakan akal, al-Qur'an memberikan kritik dengan redaksi "*afala ya'qilun* (tidakkah kamu berakal), *afala yatadabbarun*

(tidakkah kamu mengangan-angan), *afala yatafakkarun* (tidakkah kamu berfikir).”⁵² Inilah bukti bahwa penggunaan akal dalam aspek kehidupan ini penting.

M. Quraish Shihab juga menyoroti penggunaan banyak kata akal itu dengan mengungkapkan pentingnya peranan akal. Melalui akal, akan lahir kemampuan menjangkau pemahaman pada sesuatu yang gilirannya mengantar pada dorongan berakhlak luhur. Ini dapat dinamai *al-aql al-wazi*, yakni akal pendorong.⁵³

Masih M. Quraish Shihab, akal juga digunakan untuk memperhatikan dan menganalisis sesuatu guna mengetahui rahasia-rahasia yang terpendam (tersirat) dalam sesuatu itu untuk kemudian memperoleh kesimpulan ilmiah dan hikmah yang dapat ditarik dari analisis tersebut. Kerja akal di sini membuahkkan ilmu pengetahuan sekaligus memperoleh hikmah yang mengantar pemiliknya mengetahui dan mengamalkan apa yang diketahuinya. Ini dinamakan *al-aql al-mudrik*, yaitu akal penjangkau pengetahuan.⁵⁴

Akal sebagaimana yang dikemukakan M. Quraish Shihab itu dapat dikembangkan melalui penalaran dengan akal sehat, pendidikan, dan pengalaman hidup. Dalam hal ini, al-Qur'an menunjukkan cara

⁵²Istilah *tafakkur* dalam aneka bentuknya, di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 18 kali yang tersebar di 13 surat dan 18 ayat. Sedangkan istilah *tadabbur* dalam aneka bentuknya, disebutkan sebanyak 4 kali. Masing-masing terdapat di 4 surat dan 4 ayat. Lihat: Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*: ..., hlm. 123.

⁵³M. Quraish Shihab, *Logika Agama*, ..., hlm. 277.

⁵⁴M. Quraish Shihab, *Logika Agama*, ..., hlm. 278.

agar akal dapat berkembang dengan baik. Coba perhatikan beberapa ayat berikut ini.

QS. al-Baqarah ayat 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS. al-Baqarah/2: 164)

QS. Ali Imran ayat 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (QS. Ali Imran/3: 190)

Sebagaimana ayat al-Qur'an di atas, di dalam hadis pun ada anjuran yang diberikan oleh Nabi Muhammad Saw. agar akal dapat berkembang secara optimal. Perhatikan sabda Nabi Saw berikut ini.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَفَكَّرُوا فِي آلاءِ اللَّهِ ، وَلَا تَتَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ⁵⁵

Dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: berfikirilah kamu pada nikmat dan anugerah Allah yang diberikan kepada makhluk-Nya. Akan tetapi janganlah kamu pikirkan pada Zat Allah. (HR. al-Tabarani)

Dari al-Qur'an dan hadis di atas, yang perlu digarisbawahi di sini adalah akal harus dikembangkan dengan cara memahami, memperhatikan dan menganalisis sesuatu guna mengetahui rahasia-rahasia. Mula-mula akal yang dapat berkembang itu terlebih dahulu melalui beberapa tingkatan.⁵⁶

1. Akal *hayulani*, yaitu akal yang belum merekam atau menyimpan memori yang dapat menjadi ilmu pengetahuan. Sehingga akal di tingkatan ini belum memiliki sistematika di dalam berfikir.
2. Akal *milkat*, yaitu akal manusia yang mendapatkan pendidikan sehingga dapat mengolah angka-angka dari hasil pengamatan maupun pengalaman inderawi. Sehingga akal di tingkatan ini dapat berfikir secara sistematis.
3. Akal *bi al-fi'li*, yaitu akal yang dapat membedah hukum-hukum alam serta mampu membuka membuka tirai metafisika.

⁵⁵Sulaiman ibn Ahmad al-Tabarani, *al-Mu'jam al-Ausat Jilid VI*, (Kairo: Dar al-Haramain, 1995), hlm. 250.

⁵⁶Wasehudin, Akal dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal al-Qalam*, (Vol. 35 No. 2), hlm. 7.

4. Akal *mustafad*, yaitu akal manusia yang dapat mencapai derajat ma'rifat. Akal di tingkatan ini hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu saja.

Perkembangan akal sampai tahap akal bi al-fi'li dan mustafad ini adalah proses memahami, memperhatiakn, dan menganalisis. Di ayat tersebut (QS. Ali Imran ayat 190-191, QS. al-Baqarah ayat 164, dan hadis nabi tersebut akal ditunjukkan pada objek teologis (pengenalan pada Zat yang menciptakan alam semesta), kosmologis (jagat raya seisinya), dan etika (akibat baik dan buruk tergantung pada akal yang digunakan) dalam bentuk yang masih *hayulani* (abstrak). Barulah akal dapat berfikir secara sistematis (akal *milkat* dan *bi al-fi'l*) pada objek teologis ini sehingga dapat mendayagunakannya untuk mengagungkan dan mengakui kehebatan Yang Maha Kuasa yaitu Allah. Melalui akibat-akibat yang timbul dalam alam ini. Sehingga muncul di dalam kesadaran manusia rasa tunduk dan patuh.

Akal berfikir sistematis pada objek kosmologis ini akan mengantarkan akal untuk lebih bijaksana dengan ilmu pengetahuan yang didapatkan secara teoritis dan empiris dari merenungi dan memikirkan *ayat kauniyah* (alam raya) seperti matahari, bumi, bulan, bintang, dan lain-lain serta *ayat qauliyah* (al-Qur'an dan hadis) yang menjelaskan tentang alam raya. Bentuk bijaksananya ini dimulai dengan mau mengakui suatu kebenaran yang ada seperti hukum alam (*sunnatullah*) adanya gaya gravitasi matahari, gaya gravitasi bumi, dan gravitasi bulan. Dalam artian tidak meningkari kebenaran yang sebenarnya itu. Di sini harus tertanam kuat prinsip "benar harus

dikatakan benar dan salah harus dikatakan salah.” Hal itu sesuai dengan ayat berikut ini.

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٩﴾

Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran. (QS. al-Ra'd/ 13: 19)

Ayat ini menjelaskan untuk tidak mengingkari kebenaran. Di sana dijelaskan bahwa kebenaran itu ibarat orang yang melihat. Sedangkan ketidakbenaran diibaratkan dengan orang yang tidak bisa melihat. Manakala seseorang melihat kebenaran akan tetapi memilih ingkar maka dia seperti halnya orang yang tidak bisa melihat. Pastinya, prinsip benar harus dikatakan benar dan salah harus dikatakan salah tidak akan terwujud. Maka untuk itu, hindarilah hal yang demikian.

Akal berfikir sistematis pada objek etika ini akan mengantarkan akal untuk memiliki akhlak yang luhur yang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk walaupun secara sepiantas sangat menggiurkan. Perhatikan ayat berikut ini.

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَأُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

Katakanlah: "tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan." (QS. al-Ma'idah/5: 100)

Jadi, Berfikir pada objek teologis, kosmologis, dan etika sebagaimana penjelasan di atas, secara sistematis ini akan mengantarkan akal mendapatkan ilmu pengetahuan secara teoritis dan empiris. Teoritis di sini diartikan dengan pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi. Sedangkan empiris diartikan dengan berdasarkan pengalaman (terutama yg diperoleh dari penemuan, percobaan, pengamatan yg telah dilakukan). Dalam ayat yang ada sebelumnya itu dicontohkan pada gaya gravitasi baik matahari, bumi, dan bulan. Akal yang dapat mendapatkan pemahaman secara teoritis dan empiris ini hanya dimiliki oleh orang yang dapat menggunakannya dengan baik. Hal ini sebagaimana firman Allah berikut ini.

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu (menggunakan akal sehat). (QS. al-Ankabut/29: 43)

Akhirnya, Akal yang digunakan untuk berfikir yang semacam ini, akan dapat digunakan untuk mencapai kebenaran yang hakiki dalam mengumpulkan ilmu pengetahuan, memecahkan persoalan yang dihadapi manusia dan bisa memperoleh solusinya, serta mencari jalan yang efisien untuk mencapai hal yang dikehendaki. Tentunya hal tersebut harus melalui tahapan-tahapan, di antaranya adalah

1. Pencapaian tahapan ilmiah (*ilm al-yaqin*) dengan prosedurnya. Sebagaimana termaktub di dalam QS. al-Takasur ayat 5 sebagai berikut.

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿٥﴾

Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin. (QS. al-Takasur/102: 5)

Tahapan ilmiah di sini diartikan dengan sesuatu yang akal dapat menerimanya secara logis. Kemudian prosedur di sini itu harus meliputi peraturan yang berlaku dalam hukum akal seperti jujur dan objektif, benar secara panca indera dan sistematis, dan menghindari kesalahan.

2. Kebenaran empiris (*ain al-yaqin*) melalui uji coba. Hal ini diisyaratkan dalam QS. al-Takasur ayat 7 sebagai berikut.

ثُمَّ لَتَرَوْهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ﴿٧﴾

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin. (QS. al-Takasur/102: 7)

Kebenaran empiris di sini diartikan dengan tahapan setelah melalui serangkaian uji coba berulang-ulang sehingga validitas dan akurasi dapat dipastikan kebenarannya.

3. Kebenaran meta-empiris atau filosofis (*haq al-yaqin*) sebagai pendekatannya.⁵⁷

⁵⁷Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm.110.

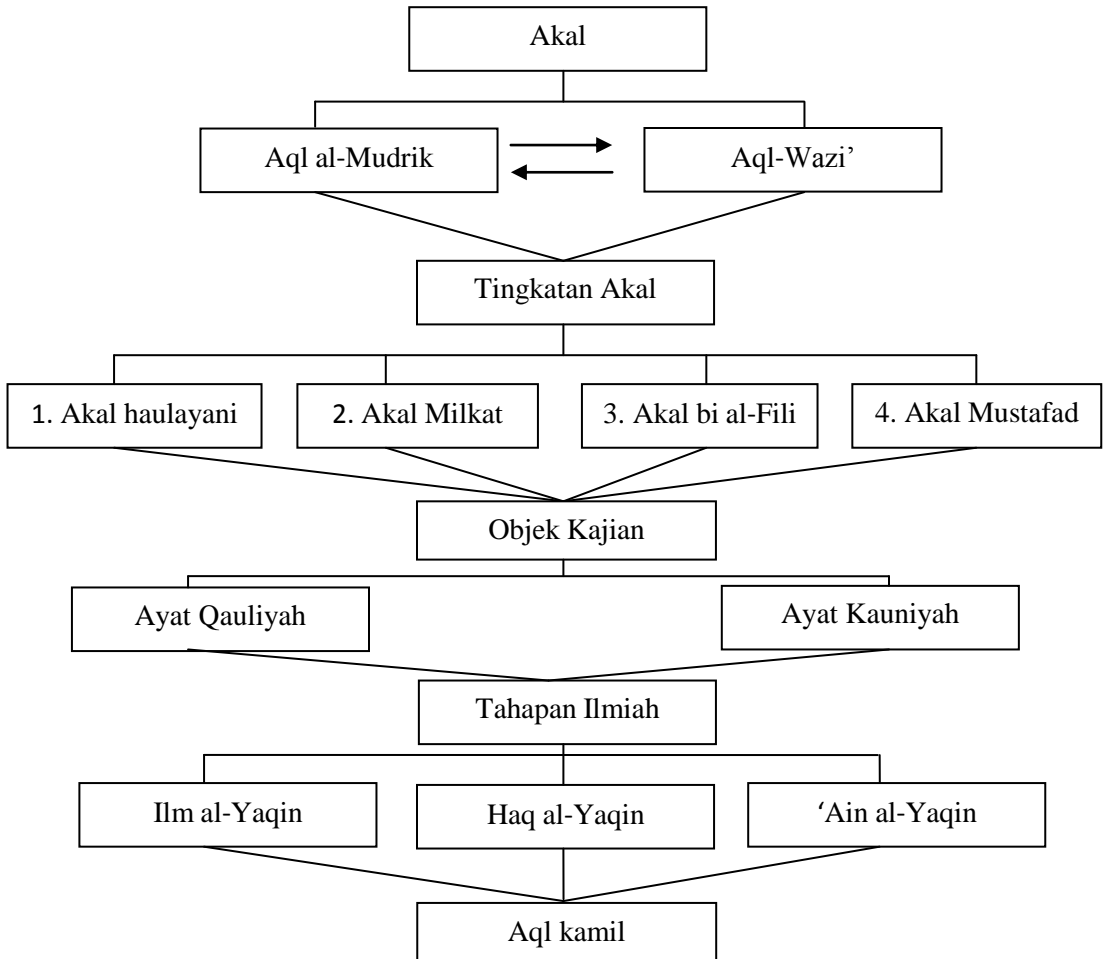
إِنَّ هَذَا هُوَ حَقُّ الْيَقِينِ ﴿٩٥﴾

Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar. (QS. al-Waqi'ah/56: 95)

Setelah melalui tahapan ilmiah beserta prosedurnya dan kebenaran empiris melalui uji coba dan validitasnya, barulah akal akan menemukan filosofi yang sebenarnya. Sehingga dengan itu, akal dapat digunakan untuk mensyukuri nikmat dan anugerah berupa ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya, yang dapat digunakan untuk kemajuan peradaban. Akal yang sudah pada tahap ini disebut akal *mustafad*.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan tersebut, untuk lebih mudah lagi dalam memahami “akal dalam perspektif Islam” tersebut, berikut ini akan disajikan peta konsepnya.

Gambar 3.1
 “Peta Konsep Akal dalam Perspektif Islam”



Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akal dalam perspektif Islam berfungsi dan berperan sebagai alat yang dapat menjangkau, mengetahui, memahami, dan menyadari ilmu pengetahuan dengan beberapa tingkatan yang ada harus dilalui melalui tahapan-tahapan ilmiah, empiris, dan filosofis dengan berlandaskan al-Qur'an dan hadis untuk kemajuan kehidupan manusia di bumi.

B. Analisis

Dari paparan sub A di atas, kiranya dapat diambil suatu analisis. Analisis ini dalam penyusunannya akan dilakukan suatu pengklasifikasian sebagaimana temuan yang ada. Temuan yang didapatkan meliputi pengertian akal itu sendiri, fungsi akal, tingkatan akal, dan Tahapan ilmiah yang dapat digunakan sebagai prosedur untuk akal melakukan suatu penelitian.

1. Pengertian Akal

Akal, sebagaimana diartikan di kamus yang telah diuraikan sebelumnya, adalah mengetahui, memahami, dan menyadari. Artian di dalam kamus ini sejalan dengan al-Baqarah ayat 75 dan al-Mulk ayat 10. Di al-Baqarah ayat 75 itu kata "*aqaluh*" diartikan dengan telah memahami. Memahami itu sendiri tentunya terlebih dahulu harus "mengetahui". Manakala tidak tahu, maka secara otomatis juga tidak akan memahami. Juga, di al-Mulk ayat 10 itu kata "*na'qilu*" diartikan dengan "memikirkan". Memikirkan itu sendiri juga harus terlebih dahulu

“menyadari”. Manakala tidak sadar, otomatis tidak akan berfikir. Ini yang disebut sebagai akal sehat. Jadi dari sini dengan melihat artian yang ada di kamus dan al-Qur’an bahwa “akal adalah alat yang dapat digunakan oleh seseorang untuk mengetahui, memahami, dan memikirkan suatu hal-hal konkrit. Dengan akal yang digunakan demikian akan melahirkan ilmu pengetahuan.”

2. Fungsi Akal

Fungsi akal sebagaimana dalam uraian sebelumnya dibagi menjadi dua, yaitu sebagai *al-aql al-mudrik* (akal pendorong) dan *al-aql al-wazi'* (akal penjangkau). Kedua akal ini tidak bisa dipisahkan, sebab kedua hal ini saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Coba perhatikan QS. al-Baqarah ayat 164. Di ayat ini ada “penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam, bahtera yang berlayar di lautan, dan air yang dapat menghidupkan tumbuh-tumbuhan. Bayangkan saja, apabila akal tidak memiliki *al-aql al-mudrik dan al-aql al-wazi'* pasti tidak akan dapat membuktikan kebenaran dari ayat tersebut. Secara otomatis, ilmu pengetahuan pun tidak akan ada. Sehingga adanya bumi dan langit seisinya seolah-olah tanpa tujuan. Namun, dengan adanya fungsi dari kedua akal tersebut yang dapat digunakan dalam menjalani kehidupan ini, yaitu sebagai sarana pembuktian dan pengukuhan suatu teori secara mapan, akal menjadi tahu tujuan dari adanya langit dan bumi seisinya.

3. Tingkatan Akal

Sebagaimana dalam sub A, akal dalam taraf berfikir tentang suatu objek itu memiliki beberapa tingkatan. Di antaranya adalah sebagai berikut ini.

- a. Akal *hayulani*, yaitu akal yang belum merekam atau menyimpan memori yang dapat menjadi ilmu pengetahuan. sehingga akal di tingkatan ini belum memiliki sistematika di dalam berfikir. Akal ini jika diimplementasikan ke dalam QS. al-Baqarah ayat 164 dan QS. Ali Imran ayat 190 itu baru sekedar tau tentang adanya langit dan bumi, pergantian siang dan malam, serta bahtera yang dapat berlayar di lautan. Sehingga Akal di taraf ini belum melakukan suatu penyelidikan terkait hal tersebut. Seperti mengapa bumi dan langit diciptakan, mengapa bisa terjadi pergantian siang dan malam, dan mengapa bahtera bisa berlayar di lautan?
- b. Akal *milkat*, yaitu akal manusia yang mendapatkan pendidikan sehingga dapat mengolah angka-angka dari hasil pengamatan maupun pengalaman inderawi. Sehingga akal di tingkatan ini dapat berfikir secara sistematis. Akal ini jika diimplementasikan ke dalam QS. al-Baqarah ayat 164 dan QS. Ali Imran ayat 190 itu sudah memulai pengamatan terkait adanya langit dan bumi, pergantian siang dan malam, serta bahtera yang dapat berlayar di lautan. Sehingga akal di taraf ini sudah menyusun prosedur sistematika untuk melakukan penyelidikan terkait hal tersebut. Seperti langit dan bumi

diciptakan ini untuk keberlangsungan hidup manusia. Seandainya ada langit saja tanpa ada bumi, maka manusia dalam konteks ini mungkin tidak akan ada. Maka bumi pun demikian, apabila tanpa langit, keberlangsungan hidup di bumi ini tidak akan bisa berjalan. Sebab tanpa adanya langit maka tidak akan ada siang dan tidak akan ada malam.

- c. Akal *bi al-fi'li*, yaitu akal yang dapat membedah hukum-hukum alam serta mampu membuka-buka tirai metafisika. Akal ini jika diimplementasikan ke dalam QS. al-Baqarah ayat 164 dan QS. Ali Imran ayat 190 itu akal mampu membuka hukum alam (*sunnatullah*) adanya langit dan bumi, pergantian siang dan malam, dan bahtera yang berlayar di lautan. Hukum alam adanya langit dan bumi adalah untuk keserasian dan keseimbangan. Hukum adanya siang dan malam adalah kaitannya dengan pergantian bulan, musim, pasang surut air laut, rotasi bumi, dan revolusi matahari.
- d. Akal *mustafad*, yaitu akal manusia yang dapat mencapai derajat ma'rifat. Akal di tingkatan ini hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu saja. Sebagaimana pengertian akal ini yang hanya sedikit dimiliki orang bahwa orang yang telah mencapai derajat ini sudah bisa *mukasyafah* (menyingkap tabir rahasia) dari adanya langit dan bumi, pergantian siang dan malam, dan bahtera yang berlayar di lautan dengan *nur ilahi*.

4. Tahapan Ilmiah Akal

Tahapan ilmiah yang digunakan oleh akal untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ada 3 yang antara lain sebagai berikut ini.

- a. Tahapan ilmiah, yaitu akal dapat menerima sesuatu hal yang sifatnya logis. Sesuatu hal yang dikatakan logis apabila memenuhi prosedur ilmiah. Di antara prosedur ilmiahnya adalah jujur dan objektif, sistematis, terbuka, dapat diuji kebenarannya, dan menghindari kesalahan. Pada tahapan inilah akal melakukan penyelidikan tentang diciptakannya langit dan bumi, pergantian siang dan malam, dan bahtera yang dapat berlayar di lautan. Akal dalam tahap ini masuk pada tingkatan akal *milkat*.
- b. Tahapan empiris, yaitu tahapan setelah melalui serangkaian uji coba berulang-ulang sehingga validitas dan akurasi dapat dipastikan kebenarannya. Pada tahapan inilah akal membedah dan melakukan uji coba berulang-ulang dengan memastikan validitas yang ada mengenai langit dan bumi, pergantian siang dan malam, dan bahtera yang dapat berlayar di lautan. Sehingga dengan serangkaian uji coba dengan validitas akurasi yang tinggi dapat diketahui terkait hukum alam yang ada. Akal dalam tahap ini masuk pada tingkatan akal *bi al-fi'li*.
- c. Tahapan filosofis. Setelah melalui tahapan ilmiah beserta prosedurnya dan kebenaran empiris melalui uji coba dan validitasnya, barulah akal akan menemukan filosofi yang

sebenarnya tentang langit dan bumi, pergantian siang dan malam, bahtera yang berlayar di lautan. Sehingga dengan itu, akal dapat menemukan filosofi (*mukasyafah*) yang sebenarnya. Filosofi ini yang digunakan untuk mensyukuri nikmat dan anugerah berupa ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya. Akal dalam tahap ini masuk pada tingkatan akal *mustafad*.

Demikianlah kiranya analisis tentang akal dalam perspektif Islam.

BAB IV

ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN AKAL DALAM QS. al-Ra'd: 19, QS. al-Baqarah: 164 dan QS. al-Maidah:164

A. Munasabah

Munāsabah, secara ringkasnya, adalah hubungan keterkaitan antara satu susunan kalimat dengan susunan kalimat yang lain dalam satu ayat atau ayat satu dengan ayat yang lain atau ayat satu dengan beberapa ayat yang lain atau satu surat dengan surat yang lain. *Munāsabah*, dalam penafsiran al-Qur'an, memiliki peranan yang sama pentingnya dengan *asbāb al-nuzūl* dalam membantu seorang penafsir dalam menarik makna dari suatu ayat untuk memperoleh sebaik-baik tafsiran.⁵⁸ Oleh karena itu, menjadi suatu keharusan, bagi seorang penafsir, untuk menguraikan *munāsabah* pada suatu ayat yang diteliti. Berikut ini akan diuraikan satu persatu berkenaan dengan ayat-ayat tersebut.

1. Munāsabah QS. al-Ra'd Ayat 19

Jika pada ayat sebelumnya, Allah menjelaskan tentang perumpamaan dan perbandingan antara keimanan dan kekafiran yang diumpamakan bagaikan air yang murni dan logam yang bersih, sedangkan kekafiran dan kebatilan diumpamakan bagaikan buih yang dibawa banjir dan logam ketika dipanaskan. Maka dalam ayat berikut ini, Allah menjelaskan tentang sifat-sifat *ulul albāb* yang senantiasa mengambil pelajaran dari

⁵⁸ Mana' al-Qatan, *Mabahis*....., hlm. 91.

perumpamaan yang diberikan-Nya dalam al-Quran. Merekalah orang-orang yang mendapat kediaman terakhir yang baik.⁵⁹ Kemudian ayat setelahnya menjelaskan tentang keadaan orang-orang yang celaka sebab melakukan hal buruk. Merekalah orang-orang yang patut mendapatkan kediaman terakhir yang buruk.⁶⁰

2. Munāsabah QS. al-Baqarah Ayat 164

Jika pada ayat sebelumnya, Allah menerangkan tentang perangai orang-orang kafir yang mengingkari ayat-ayat Allah, orang-orang yang menyembunyikan ayat-ayat-Nya sebab kekufuran yang dilakukan. Maka pada ayat ini, Allah ingin mengobati kekufuran mereka dengan memberikan bukti keesaan, welas asih, dan kuasa-Nya yang sangat jelas untuk merenungi apa yang ada di alam raya ini.⁶¹ Bukti yang diberikan Allah ini hanya bisa dipahami dan diterima oleh mereka yang memiliki akal yang jernih dan hati yang bersih. Kemudian ayat setelahnya menjelaskan tentang sikap manusia yang tidak pantas. Ada di antara mereka menyembah apa yang dianggapnya sebagai tandingan-tandingan selain Allah baik berupa berhala, binatang, dan lain-lain. Mereka inilah orang-orang yang tidak memikirkan bukti-bukti yang telah diberikan oleh Allah pada ayat sebelumnya.⁶²

⁵⁹Departemen Agama, *al-Qur'an dan Tafsirannya jilid V*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm 100.

⁶⁰Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhit...*, hlm. 383.

⁶¹Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir Juz I...*, hlm. 421.

⁶²Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi Juz II*, (ttp: Mustafa Albani al-Halabi, 1946), hlm. 38

3. Munāsabah QS. al-Ma'idah Ayat 100

Jika pada ayat sebelumnya, Allah memperingatkan hamba-Nya untuk menghindari maksiat dan menyukai hamba-Nya yang bertaubat dalam Firman-Nya dalam QS. al-Ma'idah ayat 98. Kemudian dilanjutkan pada QS al-Ma'idah ayat 99 tentang *taklif* (Nabi Saw dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran-Nya) dan menyukai di dalam ketaatan serta berpaling dari kemaksiatan. Maka pada ayat ini, Allah memperkuat tentang bentuk lain dari menyukai ketaatan (*min al-targib fi al-ṭā'at*) dan berpaling dari kemaksiatan (*al-tanfīr an al-ma'siat*) dan menjelaskan siksaan yang amat pedih bagi yang melakukan maksiat dan Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang bagi hamba-Nya yang taat. Hingga disimpulkan bahwa antara orang yang maksiat dan orang yang taat tidaklah sama dengan pengibaratan buruk dan baik.⁶³ Kemudian ayat setelahnya menjelaskan tentang apa yang rasul sampaikan kepadamu maka terimalah dan apa yang belum disampaikan janganlah kamu bertanya tentang hal itu terlalu dalam. Bisa jadi sebabmu bertanya malah dapat memberatkanmu sehingga dirimu menyesal telah menanyakan hal tersebut.⁶⁴

Inilah uraian *munāsabah* pada ayat-ayat yang hendak dilakukan penelitian. Munasabah ayat ini berguna untuk dapat menarik pesan

⁶³ Abu Hayyan al-Andalusiy, *al-Bahr al-Muhit Juz IV...*, Hlm. 375.

⁶⁴ Abu Hayyan al-Andalusiy, *al-Bahr al-Muhit Juz IV...*, Hlm. 381.

yang terkandung di dalamnya supaya dapat dikontekskan pada judul penelitian.

B. Tafsir

Hasil dari ijtihad ulama' dalam menggali pesan-pesan yang ada di ayat-ayat al-Qur'an baik yang tersirat maupun yang tersurat disebut dengan tafsir. Tafsir al-Qur'an telah mulai dikenal mulai pada masa sahabat seperti Ibnu Abbas hingga berlanjut sampai sekarang. Upaya penafsiran al-Qur'an, yang dilakukan ulama', itu semakin tumbuh subur dengan bukti banyak karya-karya tafsir yang beragam. Karya-karya tafsir mereka pun sampai saat ini tersebar luas hingga ke berbagai penjuru dan karyanya juga masih dapat dipelajari dan ditelaah oleh setiap muslim saat ini.

Karya-karya tafsir para ulama', dalam penelitian ini, sangat-sangat diperlukan untuk membantu penulis dalam mengkonstruksi "konsep pendidikan akal". Melalui buah pikir yang telah dituangkan ke dalam masing-masing karyanya akan penulis sajikan di sub ini. Tidak seluruhnya akan penulis sampaikan melainkan hanya tafsiran yang sesuai dengan judul yang akan dikutip di sini.

Dalam upaya untuk memperkaya khazanah pandangan penafsiran, maka karya ulama' tafsir dalam penelitian ini akan penulis padukan antara tafsiran pada periode klasik dan kontemporer. Hal ini penulis lakukan supaya penafsiran yang telah dilakukan oleh para ulama' dapat saling melengkapi sehingga menjadi satu pemahaman yang komplit. Misalkan, apa yang belum disampaikan satu ulama'

dalam tafsirnya dan yang belum disampaikan ulama' itu ada di tafsiran ulama' yang lain. Maka, jika ada yang demikian, akan dilakukan penggabungan pendapat untuk dijadikan menjadi satu kesatuan. Tanpa berpanjangan lebar lagi, berikut ini adalah tafsiran yang terkait dengan ayat-ayat yang dijadikan objek penelitian.

1. Tafsir QS. al-Ra'd ayat 19

Tafsir ulama' klasik dan kontemporer

Penggalan ayat

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ

Ibnu Asyur dan Abu Hayan memahami ayat ini dari sisi kebahasaan. mereka menafsirkan bahwa ayat ini menafikan persamaan antara orang mukmin (dalam munasabah disebutkan untuk Hamzah) dan orang kafir (dalam munasabah disebutkan untuk Abu Jahal) dalam bentuk “*istifham inkari*” berupa *afaman* yang berarti kalimat pertanyaan yang ditujukan untuk memberi peringatan” atas kelalaian orang-orang yang tersesat. Hal itu dibuktikan dengan adanya kata “*kaf*” yang digunakan untuk perumpamaan. Hingga kata “*kaf*” disandingkan dengan “*a'ma*” sebagai wujud persamaan bagi orang-orang yang mengingkari kebenaran yang sangat jelas sebagai orang yang buta hati.⁶⁵ Penafsiran semacam ini, jika ditinjau dari ilmu balagh, menggunakan teori *isti'arah*.

⁶⁵Muhammad Tahir bin Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Juz XIII*, (Tunisia: Dar Tunisiyah, 1984), hlm. 123. Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhit Juz VI...*, Hlm. 378.

Menambahi penjelasan dari tafsir sebelumnya, M. Quraish Shihab, dalam Tafsir Al-Misbah, menggarisbawahi penggunaan kata “*a’ma*” (buta). Kata itu ditujukan untuk mereka yang menolak apa yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad Saw, yakni al-Qur’an. Karena firman-firman Allah itu sedemikian jelas bagaikan terlihat dengan mata kepala sehingga dapat dijangkau oleh siapapun—walau hanya memiliki mata saja. Namun demikian, karena mereka menolaknya maka mereka adalah orang yang buta hatinya.⁶⁶

Tafsir yang intinya sama dengan sebelumnya dikemukakan oleh Wahbah Zuhaili yang menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

لا يستوي من يعلم من الناس أن المنزل إليك يا مُحَمَّد من ربك هو الحق الذي لا شك فيه ولا لبس فيه، بل هو كله حق، فأخباره كلها حق، وأوامره ونواهيهِ عدل، كما في الأنعام ١١٥⁶⁷

Tidaklah sama orang yang tahu di antara manusia bahwa sesuatu (al-Qur’an) yang diturunkan kepadamu adalah benar, yaitu tidak ada keraguan sedikitpun dan tidak ada perselisihan di dalamnya. Kesemuanya benar hingga antara sebagian ayat dengan ayat yang lain saling melengkapi dan tidak ada kontradiksi di dalamnya. Bahkan informasi-informasi yang disampaikan sangat benar, perintah-perintah dan larangan-larangan di dalamnya sangat adil sebagaimana di dalam QS. al-An’am ayat 115.

Karena itu, ditegaskan di sini—sebagaimana termaktub di kitab tafsir Ibnu Kasir dan al-Maragi—bahwa “tidaklah sama orang yang

⁶⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. VI*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 589.

⁶⁷Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir Juz VII*,..., hlm. 162.

menyatakan dirinya membenarkan apa yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw dan orang yang (buta hatinya) sehingga tidak membenarkannya. Mereka-lah orang yang (buta hatinya) tidak mau menerima petunjuk menuju kebenaran dan enggan untuk memahami. Jikalau mereka memahami, pasti mereka mengkritik, tidak akan membenarkan dan tidak akan pula mengikuti apa yang kamu bawa. Bukankah hal ini sangat bertolak belakang?”⁶⁸

Dengan melihat tafsiran para ulama’ yang telah disebutkan sebelumnya kiranya dapat diambil intisari sebagai berikut. Pertama, tiadalah kesamaan antara orang yang tahu (*alim*) dan yang tidak tahu (*jahil*). Kedua, Orang yang tahu adalah mereka yang dengan akal dan mata hatinya dapat menerima kebenaran dan kemudian mau mengikutinya. Sedangkan orang yang tidak tahu adalah mereka yang dengan akal dan mata hatinya—walaupun tahu kebenarannya—tidak dapat menerimanya dan kemudian memilih untuk mengingkarinya.” Ketiga, dalam menilai segala sesuatu harus objektif, yaitu benar harus dikatakan benar dan salah harus dikatakan salah. Penggalan ayat

إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Kata “*innama*” dalam ayat itu berfungsi sebagai “*adat al-hasr*” (pembatasan). Maksudnya, ada pembatasan khusus yang hendak disampaikan oleh ayat ini berkaitan dengan penggalan ayat

⁶⁸Ismail bin Umar bin Kasir, *Tafsir al-Qur’an al-Azim Juz IV*, (Arab Saudi: Dar al-Tayibah, 1999), hlm. 450. Lihat: Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi Juz XIII...*, hlm. 92.

sebelumnya. Pengkhususan itu, dilihat dari kata setelahnya hanya khusus bagi “*ulul albab*” (orang-orang yang mau berfikir). Mengapa begitu?⁶⁹

Kata “*albab*” adalah bentuk jamak dari “*lubb*”. Menurut Buya Hamka, artinya adalah isi, inti, dan teras. Sebagai lawannya adalah orang yang kepalanya kosong atau otaknya tidak berisi. Orang-orang yang kepalanya kosong dari inti fikiran itu sama juga dengan buta. Sebab jiwanyalah yang buta. Apapun misal yang dikemukakan kepada mereka, tidaklah mereka akan dapat menangkap. Orang-orang yang berisi, yang mau melakukan *tazakkur*, itulah yang mengerti akan kebenaran. Itulah yang akan menayambut seruan rasul.⁷⁰

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, “*lubb*” adalah sari pati sesuatu. Kacang—misalnya—memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai *lubb*. Maka *ulul albab* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi oleh “kulit”, yaitu kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berfikir sebab diselubungi oleh nafsu. *Ulul albab* ini bukan hanya yang memiliki kemampuan berfikir cemerlang, tetapi harus disertai juga dengan kesucian hati sehingga dapat mengantarkan pemiliknya

⁶⁹Muhammad Tahir bin Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Juz XIII*,..., hlm. 123.

⁷⁰Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid V*, (Singapura: Pustaka Nasional, tt), hlm. 3753.

meraih kebenaran dan mengamalkannya serta menghindar dari kesalahan dan kemungkaran.⁷¹

Dengan uraian tafsir dari kedua ulama' itu, saya kira, sudah menjawab pertanyaan tentang mengapa dalam redaksi ayat ini hanya khusus ditujukan kepada *ulul albab* saja.

2. Tafsir al-Baqarah ayat 164

Tafsir ulama' klasik dan kontemporer

Ibnu Asyur memandang bahwa ayat ini menjelaskan tentang

إثبات دلائل وجود الله تعالى ووحدانيته... فالأية صالحة للرد على كفار قريش دهريهم ومشركيهم والمشركون هم المقصود ابتداء⁷²

mengokohkan dalil-dalil wujud Allah dan keesaan-Nya sebagaimana QS. al-Baqarah ayat 163 dan sekaligus sebagai bantahan kepada orang kafir, musyrik, dan atheis Quraisy pada masa itu.

Dalil-dalil wujud Allah dan keesaan-Nya yang dijelaskan pada ayat ini sebagai argumentasi logis yang menolak tesis mereka tentang banyak Tuhan sebagaimana pertanyaan mereka tentang satu Tuhan di dalam *asbāb al-nuzūl*.⁷³

Dalil-dalil Wujud Allah dan keesaan-Nya dalam upaya menolak tesis mereka, dalam tafsir al-Misbah,⁷⁴ dijelaskan dengan seruan kepada manusia untuk merenungkan tentang sekian banyak

⁷¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol. VI*,..., hlm. 589-590.

⁷²Muhammad Tahir bin Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Juz II*,..., hlm. 77.

⁷³Muhammad bin Ahmad Al-Qurtubiy, *Tafsir al-qurtubiy Juz II*,..., hlm. 446.

⁷⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol. I*,..., hlm.374-375.

hal. Pertama, ajakan untuk berfikir dan merenungkan tentang “*khalq al-samāwāt wa al-ard*” (penciptaan langit dan bumi). Dalam penciptaan itu terdapat pengukuran dan pengaturan yang sangat teliti dan teratur dalam sistem kerjanya yang berkaitan dengan benda-benda angkasa seperti matahari, bulan, dan jutaan gugusan bintang-bintang. Kedua, ajakan untuk berfikir dan merenungkan tentang “*wakhtilāf al-lail wa al-nahār*” (pergantian siang dan malam), yaitu perputaran bumi dan porosnya yang melahirkan malam dan siang serta perbedaannya, baik dalam masa maupun dalam panjang serta pendek siang dan malam. Ketiga, ajakan untuk berfikir dan merenungkan tentang “*wa al-fulk allati tajri fi al-baḥri bimā yanfau al-nās*” (bahtera-bahtera yang berlayar di laut, membawa apa yang berguna bagi manusia). Ini mengisyaratkan sarana transportasi, baik yang digunakan pada masa kini dengan alat-alat yang canggih maupun masa lampau yang hanya mengandalkan angin dengan segala akibatnya. Keempat, ajakan untuk berfikir dan merenungkan tentang “*wa mā anzala Allah min al-samā’ min mā’in*” (apa yang Allah turunkan dari langit berupa air), baik yang cair maupun yang membeku, yaitu memerhatikan proses turunnya hujan dalam siklus yang berulang-ulang, bermula dari air laut yang menguap sehingga berkumpul menjadi awan, menebal, menjadi dingin, dan akhirnya turun menjadi hujan, serta pula angin dan fungsinya, yang kesemuanya merupakan kebutuhan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan.

Kelima, ajakan untuk berfikir dan merenungkan tentang aneka macam binatang yang diciptakan Allah, baik binatang berakal (manusia) ataupun tidak, menyusui, bertelur, melata, dan lain-lain.

Pada dalil-dalil yang telah Allah berikan itu, bagi orang-orang yang berakal cemerlang yang mau berfikir dan merenung serta disertai dengan kesucian hati, pasti mengakui, membenarkan, dan mengimani wujud Allah dan keesaan-Nya.

3. Tafsir QS. al-Mā'idah ayat 100

Tafsir ulama' klasik dan kontemporer

Ibnu Asyur mengartikan ayat ini dengan menafikan persamaan (*la yastawi*). Maksudnya adalah mengokohkan mana yang lebih utama di antara keduanya, yaitu antara yang buruk (*al-khabis*) dan yang baik (*al-tayyib*) dengan cara metafora.⁷⁵

Yang buruk (*al-khabis*), menurut M. Quraish Shihab,⁷⁶ adalah segala sesuatu yang tidak disenangi karena keburukan atau kehinaannya dari segi material maupun immaterial, baik menurut pandangan syariat atau akal. Karena itu, tercakup dalam kata ini, keburukan hal-hal yang buruk dari segi keyakinan, ucapan, maupun perbuatan. Sedangkan yang baik (*al-tayyib*) adalah kebalikan dari yang buruk. Di dalamnya termuat apa yang diperintahkan dan dibolehkan oleh agama atau akal yang sehat. Karena apa yang dibolehkan agama pasti tidak buruk atau dengan kata lain apa yang buruk dalam substansinya, atau sebabnya atau bentuk apapun dari

⁷⁵Muhammad Tahir bin Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Juz VII*,..., hlm. 63.

⁷⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol. III*,..., hlm.215.

keburukan, pasti tidak disukai Allah dan Rasul, serta tidak juga diterima oleh akal sehat.

Kemudian, di dalam Tafsir al-Maragi, yang buruk (*al-khabis*) itu dicontohkan dengan kemadaratan, kerusakan, keharaman, dan kezaliman. Sedangkan yang baik (*al-tayyib*) itu dicontohkan dengan kemanfaatan, kebaikan, kehalalan, dan keadilan.⁷⁷ Sebagaimana redaksi aslinya berikut ini.

فلا يتساوى الضار والنافع ولا الفاسد والصالح ولا الحرام والحلال ولا الظالم والعادل

Dari sinilah orang-orang pasti akan memilih yang baik walau itu hanya sedikit. Karena sedikit yang baik, lagi manfaat, lagi halal lebih baik daripada yang banyak, lagi buruk, lagi madarat⁷⁸ seperti riba, suap, dan lain-lain sebagaimana diisyaratkan “*wa lau a’jabaka kasratul khabīs.*” Dengan demikian, Hanyalah orang-orang yang memiliki akal sehat yang mau berfikir dan merenunglah yang menerima konsep itu sehingga mereka menjauhi hal-hal yang haram dan meninggalkannya serta mereka mencukupkan hanya pada hal-hal yang halal dan menerimanya dengan sepenuh hati. Dengan penerimaan itu, mereka akan hidup bahagia di dunia dan di akhirat.

⁷⁷Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi Juz VII...*, hlm. 38.

⁷⁸Ismail bin Umar bin Kasir, *Tafsir al-Qur’an Al-Azim Juz III...*, hlm. 203.

C. Analisis

Dari *asbab al-nuzul, munasabah, tafsir* dari para ulama', dan penjelasan tentang akal yang telah diuraikan sebelumnya dapat diambil benang merah tentang konsep pendidikan akal yang ada di dalam QS. al-Ra'd: 19, QS. al-Baqarah: 164 dan QS. al-Ma'idah: 100. Adapun konsep yang ditawarkan tentang pendidikan akal di dalam ayat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Fungsi Pendidikan Akal

Segala hal yang dipelajari di dunia ini memiliki fungsinya masing-masing, tak terkecuali dalam hal mempelajari pendidikan akal. Fungsi yang didapatkan dari pendidikan akal dari menelaah ayat-ayat tersebut di antaranya sebagai berikut.

a. Mencapai kebenaran yang hakiki dalam mengumpulkan ilmu pengetahuan (*collecting the knowledge*). Hal ini ditunjukkan melalui QS. al-Ra'd ayat 19, QS. al-Baqarah ayat 164, dan QS. al-Ma'idah: 100. Dalam ayat itu, diterangkan juga cara mencapai kebenaran hakiki dalam mengumpulkannya melalui beberapa tahapan yang antara lain:

- 1) Harus jujur dan objektif. Yang dimaksud jujur di sini adalah selalu menjunjung tinggi kebenaran. Sedangkan yang dimaksud dengan objektif di sini adalah apa adanya tanpa mengurangi atau menambahi data dari fakta yang ada. Kedua hal ini diisyaratkan dengan penggalan ayat sebagai berikut.

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَى^٢

Penggalan ayat ini sebagaimana dalam tafsirnya ditafsirkan dengan “Orang yang tahu adalah mereka yang dengan akal dan mata hatinya dapat menerima kebenaran dan kemudian mau mengikutinya. Sedangkan orang yang tidak tahu adalah mereka yang dengan akal dan mata hatinya—walaupun tahu kebenarannya—tidak dapat menerimanya dan kemudian memilih untuk mengingkarinya. Tentunya, dalam menilai segala sesuatu harus objektif, yaitu benar harus dikatakan benar dan salah harus dikatakan salah.

- 2) Harus logis, sistematis, dan dapat diuji kebenarannya. Yang dimaksud “logis” di sini adalah dapat dibuktikan dengan argumentasi yang jelas sehingga akal sehat dapat menerimanya. Sebagaimana tafsiran Ibnu Asyur pada ayat ini dengan “mengokohkan dalil-dalil wujud Allah dan keesaan-Nya sebagaimana QS. al-Baqarah ayat 164 dan sekaligus sebagai bantahan kepada orang kafir, musyrik, dan atheis Quraissy pada masa itu.⁷⁹ Dalil-dalil wujud Allah dan keesaan-Nya yang dijelaskan pada ayat ini sebagai argumentasi logis yang menolak tesis mereka tentang banyak Tuhan sebagaimana pertanyaan mereka tentang satu Tuhan di dalam *asbāb al-nuzūl*. Sedangkan yang dimaksud dengan “sistematis dan dapat diuji

⁷⁹Muhammad Tahir bin Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Juz II*,..., hlm. 77.

kebenarannya” adalah adanya keteraturan yang serasi (tidak menyalahi hukum alam) dan keteraturan itu dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris. Hal ini sebagaimana tafsiran M. Quraish Shihab dengan “...Dalam penciptaan itu terdapat pengukuran dan pengaturan yang sangat teliti dan teratur dalam sistem kerjanya yang berkaitan dengan benda-benda angkasa seperti matahari, bulan, dan jutaan gugusan bintang-bintang.”⁸⁰

- 3) Harus saksama (menghindarkan dari kesalahan). Yang dimaksud dengan saksama di sini adalah penelusuran harus dilakukan dengan cara yang hati-hati sebelum pengambilan sebuah keputusan atau kesimpulan agar jelas baik dan buruknya. Hal ini sebagaimana tafsiran Ibnu Asyur dengan “mengokohkan mana yang lebih utama di antara keduanya, yaitu antara yang buruk (*al-khabis*) dan yang baik (*al-tayyib*) dengan cara metafora.”⁸¹

Dengan melalui tahapan-tahapan inilah dapat dicapai suatu kebenaran yang hakiki dalam mencapai ilmu pengetahuan secara ilmiah (*ilm al-yaqin*), empiris (*ain al-yaqin*), dan filosofis (*haq al-yaqin*).

- b. Memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi (*problem solving*), sehingga mampu mendapatkan atau menghadirkan

⁸⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol. I*,..., hlm.374-375.

⁸¹Muhammad Tahir bin Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Juz VII*,..., hlm. 63.

solusi. Hal ini ditunjukkan melalui al-Baqarah ayat 164. Dalam ayat itu, cara memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi adalah dengan akal cemerlang yang mau berfikir dan merenungi masalah yang ada sehingga munculah solusi yang memberikan kemanfaatan. Tentunya, sebelum muncul sebuah solusi, terlebih dahulu harus melalui beberapa tahapan, di antaranya harus mengerahkan segenap akal untuk fokus, cermat, dan jeli.

- 1) Fokus diartikan dengan memusatkan akal pada suatu masalah yang ada.
- 2) Cermat diartikan dengan mengerahkan akal dengan penuh minat dengan ketelitian yang sangat tinggi pada masalah yang ada.
- 3) Jeli diartikan dengan mengerahkan akal dengan penuh ketajaman atau rasa awas pada masalah yang ada.

Kemudian melalui tahapan-tahapan tersebut, Contoh solusi yang dihadirkan di ayat tersebut salah satunya adalah anjuran untuk merenungkan bahtera-bahtera yang berlayar di laut, membawa apa yang berguna bagi manusia. Dengan bahtera-bahtera itu, manusia tidak lagi kerepotan membawa barang bawaan yang teramat besar seperti hewan, mobil, hasil bumi, dan lain-lain.

- c. Mencari jalan yang lebih efisien untuk memenuhi maksud-maksud yang hendak dicapai (*looking for the way*). Hal ini ditunjukkan melalui al-Baqarah ayat 164. Dalam ayat itu, jalan

yang lebih efisien untuk memenuhi maksud yang hendak dicapai diinformasikan dengan pergantian siang dan malam. Adanya Pergantian siang dan malam ini menjadikan akal mencari jalan yang lebih efisien bagi yang ingin menjemur pakaian, hasil ladang, dan lain-lain pada siang hari. Andaikan di bumi ini hanya ada malam hari saja, tentu jalan yang lebih efisien untuk mengeringkan pakaian dan hasil ladang akan memakan waktu yang lama. Akibatnya, menyebabkan ketidakefisienan. Dari itu, malahan akan memunculkan dampak negatif.

2. Materi Pendidikan Akal

Akal yang dianugerahkan Allah kepada manusia ini memiliki objek kajian yang dijadikan sebagai bahan (materi) untuk direnungkan, ditelaah, dan difikirkan. Hal ini, sebagaimana dalam kajian filsafat, objek kajian ini mencakup fisika dan metafisika.

Dalam materi pendidikan akal, dengan mengacu pada ketentuan di atas, objek kajiannya (materi) itu dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hal pokok. Tiga hal pokok itu di antaranya sebagai berikut ini.

a. Teologis

Teologis di sini dipahami sebagai materi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ketuhanan baik meliputi zat, sifat, dan *af'al* (perbuatan) Tuhan. Dalam QS. al-Baqarah ayat 164 dijelaskan tentang materi pendidikan akal terkait teologi yang

menjelaskan zat Allah yang memiliki sifat Maha Kuasa dalam menciptakan langit dan bumi serta seisinya. Akal di ayat ini, diperintahkan untuk merenungkannya. Adanya materi ini menjadikan akal harus mengakui kekuasaan dan keagungan Allah lewat perenungan-perenungan panjang. Sehingga dengan itu, dapat melahirkan akal yang tunduk dan patuh pada aturan-aturan-Nya.

b. Kosmologis

Kosmologis di sini dipahami sebagai materi ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan alam semesta yang meliputi langit beserta benda-benda luar angkasa dan bumi beserta kandungan-kandungan yang terdapat di dalamnya. Dalam QS. al-Baqarah ayat 164 dijelaskan tentang materi pendidikan akal terkait kosmologi yang menguraikan fase langit dan bumi yang ada pergantian siang dan malam, hukum bahtera (kapal) yang dapat mengarungi lautan, air yang dapat menyuburkan dan menghidupkan tanaman, dan lain-lain. Adanya materi ini menjadikan akal lewat perenungan yang mendalam dan tajam, akan ditemukan sebuah ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan ini akan membawa dampak positif. Sehingga dengan itu, dapat memberikan kemanfaatan dan kemaslahatan bagi keberlangsungan hidup manusia.

c. Etika

Etika di sini dipahami sebagai materi ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan moral. Dalam QS. al-Ma'idah ayat 100

dijelaskan tentang materi pendidikan akal terkait etika yang menguraikan perbedaan antara yang baik (*khabis*) dan buruk (*tayyib*). Malahan di ayat itu, kebaikan yang sedikit harus senantiasa diprioritaskan di atas segalanya atas keburukan yang amat besar. Adanya materi ini menjadikan akal lewat perenungan yang jernih dan hati yang bersih mampu menegaskan hal-hal baik. Sehingga dengan itu, dapat mewujudkan moralitas yang luhur.

3. Metode Pendidikan Akal

Dalam mendidik akal, tentulah diperlukan suatu metode yang efektif untuk meningkatkan keberhasilan dan ketercapaian. Metode yang ditawarkan dalam QS. al-Ra'd: 19, QS. al-Baqarah: 164, dan QS. al-Ma'idah: 100 dalam meningkatkan keberhasilan dan ketercapaian ini berguna untuk menambah wawasan dan memperkaya khazanah intelektual. Adapun metode pendidikan akal yang ada di ayat tersebut sebagaimana tertuang di bab ii, antara lain sebagai berikut.

a. Metode Tafakkur

Sebagaimana di kajian teori bab ii, *tafakkur* diartikan dengan memikirkan atau merenungkan (*iftakara*). Memikirkan atau merenungkan berhubungan erat dengan suatu objek yang konkrit dan abstrak. Maksud dari konkrit itu sendiri adalah segala sesuatu berwujud materil. Sedangkan maksud dari sesuatu yang abstrak adalah timbul kesadaran dan keyakinan akibat dari perenungan sesuatu yang konkrit. Jika *tafakkur* ini

digunakan untuk merenungkan dan memikirkan pada QS. al-Ra'd: 19, QS. al-Baqarah ayat 164, al-Maidah ayat 100, maka yang menjadi objek konkrit yang berupa materi adalah langit dan bumi seisinya. Sedangkan objek abstrak yang berupa timbul kesadaran dan keyakinan ini adalah lahirnya moralitas yang unggul.

Jadi, melalui metode *tafakkur* ini, pendidikan akal akan menemukan tata cara sistematis yang dapat digunakan untuk memikirkan atau merenungkan tentang berbagai peristiwa dan berbagai keunikan ciptaan Allah (konkrit), sehingga timbul dalam diri manusia rasa kesadaran dan keyakinan akan kebesaran dan kekuasaan Allah Swt.

b. Metode Tadabbur

Metode *tadabbur* adalah proses (tata cara) memahami makna-makna yang terkandung di dalam wahyu Allah dan jagat raya dengan tujuan untuk menyingkap yang tersirat supaya mendapatkan pengetahuan baru dari ilmu-ilmu Allah Swt. Jagat raya yang dibahas di QS. al-Baqarah ayat 164 adalah langit dan bumi beserta seisinya yang meliputi adanya pergantian siang dan malam, bahtera yang dapat mengapung dilautan, air hujan yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan, dan lain-lain.

Adanya jagat raya itu, melalui metode *tadabbur* ini akal akan menemukan makna yang bukan hanya tersurat saja. Melainkan apa yang tersirat pun akan diketahui sehingga

mendapatkan hikmah yang agung. Dengan itu, menjadikan manusia menjadi lebih bijaksana

c. Metode Tazakkur

Dalam tafsir QS. al-Ra'd ayat 19, Hamka menyebut tazakkur ini khusus bagi orang yang mau melakukan perenungan dengan akalanya, sehingga akal yang dimiliki tidak kosong melompong. Dalam artian, otaknya ada isinya sebab digunakan untuk hal tersebut. Sebaliknya, membiarkan akal kosong melompong berarti akalanya tidak ada isinya karena tidak digunakan. Pada metode *tazakkur* ini, fokus yang dititik tekankan adalah akal yang digunakan, jika dikaitkan pada tafsiran Hamka tersebut berarti ada isinya atau tidak kosong ini, untuk memikirkan berbagai peristiwa dan berbagai keunikan ciptaan Allah sebagaimana yang termaktub di dalam QS. al-Baqarah ayat 164.

Akal yang sering melakukan aktivitas ini, yaitu memikirkan berbagai peristiwa yang ada di langit dan bumi berkaitan dengan pergantian siang dan malam, serta lainnya, sebagaimana dalam bab ii yang dipadukan dengan tafakkur dan *tazakkur*, akal ini akan mendapat ilmu pengetahuan yang mantap dan mendalam atas upaya yang dipikirkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan bab demi bab sebagaimana dipaparkan di muka dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut ini.

1. Akal dalam perspektif Islam adalah alat yang dapat digunakan untuk berfikir. Dalam berfikir itu, akal memiliki fungsi dan peran sebagai alat yang dapat menjangkau, mengetahui, memahami, dan menyadari ilmu pengetahuan melalui tahapan-tahapan ilmiah, empiris, dan filosofis dengan berlandaskan al-Qur'an dan hadis untuk kemajuan kehidupan manusia di bumi.
2. Konsep pendidikan akal dalam QS. Al-Ra'd: 19, QS. Al-Baqarah: 164 dan QS. Al-Maidah: 100, akal berfungsi untuk mencapai kebenaran yang hakiki dalam mengumpulkan ilmu pengetahuan (*collecting the knowledge*) berlandaskan tahapan ilmiah. Dengan itu, dapat digunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi (*problem solving*), mampu mendapatkan atau menghadirkan solusi, dan mencari jalan yang lebih efisien untuk memenuhi maksud-maksud yang hendak dicapai (*looking for the way*), baik dalam hal teologis, kosmologis, maupun etika dengan metode *tafakkur*, *tadabbur*, dan *tazakkur*. Sehingga melalui konsep tersebut, dapat terwujud akal yang sempurna sesuai ajaran Islam.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian yang disebutkan di atas, dapatlah penulis menyampaikan dua saran seperti di bawah ini.

1. Bagi Orang Tua, penting kiranya untuk memberikan pendidikan akal kepada anak sejak usia dini supaya akal yang dimilikinya dapat berkembang dengan baik.
2. Bagi Guru, Pentingnya pengetahuan tentang Pendidikan akal secara mendalam berlandaskan al-Qur'an, Sehingga dalam proses pembelajaran guru dapat membimbing dan mendidik potensi akal peserta didik menjadi akal yang baik.

C. Penutup

Puji syukur kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Akal dalam QS. al-Ra’d: 19, QS. al-Baqarah: 164, dan QS. al-Ma’idah: 100” ini masih memungkinkan upaya penyempurnaan. Untuk itu saran dan kritik dari pembaca untuk perbaikan dan pengembangan skripsi ini senantiasa diharapkan. Semoga penelitian skripsi ini bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Departemen, *al-Qur'an dan Tafsirannya jilid V*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Ahmad, Kholil ibn, *Mu'jam al-'Ain Jilid III*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2003.
- Arifah, Siti Eli, *Pendidikan Akal Dalam Prespekif al-Qur'an (Analisis Tafsir Tahlili al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 190-191)*, Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2017.
- Asyur, Muhammad Tahir bin, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Juz II*, Tunisia: Dar Tunisiyah, 1984.
- , *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Juz XIII*, Tunisia: Dar Tunisiyah, 1984.
- Bawani, Imam, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1987.
- Fakultas Tarbiyah, Dosen, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo, 2017.
- Fathurrohman, Anang, dan Iltiham, Fahmul, *Pendalaman Ilmu Tafsir*, Pasuruan: Be-A Publisher, 2011.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid V*, Singapura: Pustaka Nasional, tt.
- Haris, Abd., *Etika Hamka: Konstruksi etikberbasis rasional-religius*, Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Haryono, Rudin, *Integrasi Akal (pikir) dan Spiritual (zikir) dalam QS. Ali Imran ayat 190-191 dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2011.

Hayat, Abdul, *Konseling Qur'ani*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2017.

Hayyan al-Andalusi, Abu, *al-Bahr al-Muhit fi al-Tafsir Juz VI*, Lebanon: Dar al-Fikr, 2010.

Ismail, Mohammad, Konsep Berpikir dalam al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pendidikan Akhlak, *Jurnal Ta'dib*, (Vol. XIX, No. 2, tahun 2014),

Juwairiyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2010.

Kasir, Ismail bin Umar bin, *Tafsir al-Qur'an al-Azim Juz III*, Arab Saudi: Dar al-Tayibah, 1999.

-----, *Tafsir al-Qur'an al-Azim Juz IV*, Arab Saudi: Dar al-Tayibah, 1999.

Lugah al-Arabiyah, Majma', *al-mu'jam al-Wasit*, Mesir: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2004.

Ma'luf, Louis, *al-Munjid*, (Beirut: Kasolikah, t.t),

Mandzur, Muhammad bin Mukarram bin, *Lisan al-Arab Juz IV*, Beirut: Daru Sadir, tth.

al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maragi Juz II*, ttp: Mustafa Albani al-Halabi, 1946.

-----, *Tafsir al-Maragi Juz XIII*, ttp: Mustafa Albani al-Halabi, 1946.

Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980.

Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Muhammad Nurul Wathani, Lalu, *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.

Munawwir, Ahmad Warson *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Nasional, Departemen Pendidikan, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

-----, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2019.

al-Qurtubiy, Muhammad bin Ahmad, *Tafsir al-Qurtubiy Juz II*, tt: Pustaka, Azzam tt.

Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Setyabudi, Agus, *Pendidikan Akal dalam al-Qur'an*, Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2012.

Shihab, M. Quraish, *Logika Agama*, Tangerang: Lentera Hati, 2017.

-----, *Tafsir Al-Misbah Vol. I*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

-----, *Tafsir Al-Misbah Vol. III*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

-----, *Tafsir Al-Misbah Vol. VI*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Soebahar, M. Erfan, *Aktualisasi Hadis Nabi di Era Teknologi Informasi*, Semarang: Rasail, 2010.

Soemabrata, Iskandar AG, *Pesan-pesan Numerik dalam al-Qur'an*, Jakarta: Republika, 2006.

Suryadi, Rudi Ahmad, *Ilmu pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.

al-Suyuti, Abu Abdurrahman, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, Lebanon: Muassasah al-Kutub al-Saqafiyah, 2002.

al-Tabarani, Sulaiman ibn Ahmad, *al-Mu'jam al-Ausat Jilid VI*, Kairo: Dar al-Haramain, 1995.

Ulwan, Abdullah Nasih, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Kairo: Darus Salam, 1412.

Umar, Bukhari *Hadits Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, Jakarta: Amzah, 2014.

Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Munir Juz I*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.

-----, *Tafsir Munir Juz II*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.

-----, *Tafsir Munir Juz VII*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Tutik Umariyah
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Demak, 22 Juli 1995
3. Alamat Rumah : Bandungrejo 3/2 Mranggen Demak
- Hp : 085801334965
- E-mail : tutik.umariyah@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. SDN Bandungrejo 02, Demak, 2008
 - b. MTs Roudlotul Muttaqin, Demak, 2011
 - c. MA Syaroful Millah, Semarang, 2014
 - d. FITK UIN Walisongo, Semarang, 2021
2. Pendidikan Non-Formal:
 - a. Madrasah Diniyah Miftahul Khoirot, Bandungrejo, Mranggen, Demak

Semarang, 1 Maret 2021



Tutik Umariyah
NIM: 1403016166